

**“Keberagaman Masyarakat Muslim Inklusif di Perum Royal  
Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl”**

**Skripsi**

Disusun Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

**Paramaramya M.M**

**NIM: E71218059**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paramaramya Mektikanana Marjuwwa

NIM : E71218059

Program Studi : Aqidah Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Keberagamaan Masyarakat Muslim Inklusif di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl” secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, tidak berdasarkan plagiasi terkecuali pada beberapa bagian yang menjadi rujukan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Surabaya, 8 Agustus 2022

Saya yang menyatakan

Paramaramya M.M



E71218059

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Keberagamaan Masyarakat Muslim Inklusif di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl” yang ditulis oleh Paramaramya Muktikanana Marjuwva ini telah disetujui pada tanggal ... Agustus 2022

Surabaya, 9 Agustus 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Isa Anshori', with a horizontal line underneath.

**Isa Anshori, M.Ag**

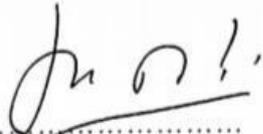
**NIP. 197306042005011007**

## PENGESAHAN SKRIPSI

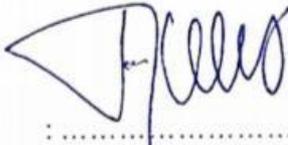
Skripsi yang berjudul “Keberagamaan Masyarakat Muslim di Perum Royal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl” yang ditulis oleh Paramaramya Muktikanana Marjuwwa ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 10 Agustus 2022

Tim Penguji:

1. Isa Anshori, M.Ag

:  .....

2. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I

:  .....

3. Dr. Rofhani, M.Ag

:  .....

4. Hasan Mahfudh, M.Hum

:  .....

Surabaya, 15 Oktober 2022



Dekan  


Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Paramaramya Muktikanana Marjuwva  
NIM : E71218059  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : e71218059@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :  
KEBERAGAMAAN MASYARAKAT MUSLIM DI PERUM ROYAL RESIDENCE  
SURABAYA : ANALISIS FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Oktober 2022

Penulis

(Paramaramya Muktikanana M)

## ABSTRAK

Judul : Keberagamaan Masyarakat Muslim Inklusif di Perum Royal Residence Kota Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl

Nama Mahasiswa : Paramaramya Muktikanana Marjuwwa

NIM : E71218059

Pembimbing : Isa Anshori M. Ag

Keberagaman adalah ciri khas Negara Indonesia sebagai Negara majemuk. Keragaman kultur, ras, bahasa dan agama adalah hal yang banyak dihadapi masyarakat Indonesia terutama di kota metropolitan seperti Surabaya. Interaksi dalam perbedaan tidak selalu berjalan dengan baik, namun Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang tinggi akan nilai toleransi terhadap perbedaan. Salah satunya yaitu di kawasan Perum Royal Residence, Kelurahan Sumur Welut Kecamatan Lakarsantri. Masyarakat di kawasan tersebut hidup beriringan dengan perbedaan agama yang beragam. Seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Umat Islam sebagai penganut agama yang paling banyak tentu lebih berperan dalam mewujudkan harmonisasi hidup bermasyarakat. Pada penelitian ini terfokus pada interaksi antara umat muslim dan umat beragama lain dalam menerapkan nilai-nilai toleransi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Untuk mendapat data-data di lapangan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Hasil temuan dalam penelitian ini dengan ketiga reduksi, yaitu reduksi fenomenologis, eidetic dan transendental adalah masyarakat muslim di Perum Royal Residence betul-betul menerapkan inklusivisme dalam hidup beragama.

**Kata Kunci:** *Inklusivisme, Islam, Edmund Husserl*

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kajian Terdahulu.....	5
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II TEORI FENOMENOLOGI HUSSERL DAN INKLUSIVITAS BERAGAMA.....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Fenomenologi.....	11
B. Teori Fenomenologi Husserl.....	12
C. Teori Inklusivisme Beragama.....	16
<b>BAB III INKLUSIVISME BERAGAMA MASYARAKAT MUSLIM DI PERUM ROYAL RESIDENCE.....</b>	<b>34</b>
A. Kondisi Geografis.....	36
B. Inklusivisme Beragama Masyarakat Muslim.....	48

**BAB IV INKLUSIVISME BERAGAMA MASYARAKAT MUSLIM  
DALAM PERSPEKTIF EDMUND HUSSERL.....55**

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....60  
B. Saran.....61

**DAFTAR PUSTAKA**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena beragama Islam di sekitar kita telah menjadi sebuah urgensi untuk dibenahi. Dikatakan sebagai sebuah urgensi sebab umat Islam sejatinya menghadapi tantangan dari dalam ataupun luar. Tantangan secara internal berasal dari umat Islam sendiri. Tidak melupakan suatu fakta bahwa cara beragama mayoritas umat Islam masih cenderung kaku juga kurang dapat menerima perbedaan. Hal ini menjadi sebuah tantangan karena umat muslim di Indonesia hidup dalam lingkungan yang majemuk, dimana banyak perbedaan suku, bahasa, adat, budaya, dan agama.<sup>1</sup> Apabila perbedaan tersebut tidak disikapi dengan sikap toleran, maka berpotensi memicu konflik yang mengatasnamakan agama.

Kelompok eksklusif cenderung merasa bahwa kebenaran agama Islam adalah kebenaran yang harus diterapkan untuk setiap orang. Juga meyakini bahwa bersikap intoleran dalam menyikapi perbedaan adalah hal yang benar.<sup>2</sup> Diskriminasi beragama seperti demikian adalah perbuatan yang melanggar hak kebebasan beragama dan berkeyakinan dalam Undang-Undang. Sebagaimana yang telah tercantum didalamnya bahwa, setiap warga Negara ada pada posisi yang setara, termasuk dalam perihal menganut kepercayaan.

Negara multikultural seperti Indonesia dengan latar belakang beragam, menjadikan Negara ini memiliki banyak relevansi jika dikaitkan dengan isu-isu sosial terkait agama dan kesukuan. Salah satunya seperti kasus penistaan agama yang menyeret mantan Gubernur DKI Jakarta,

---

<sup>1</sup> Idi Warsah, dkk, "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation", *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 7 No. 2 (2019), 368

<sup>2</sup> Kunawi Basyir, "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif", *Teosofi*, Vol. 8 No. 1 (2018), 219

Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Terlepas dari permasalahannya, sebagian masyarakat muslim bereaksi secara berlebihan. Hal ini terlihat dariterseleenggaranya aksi bela Islam yang menimbulkan kerusuhan. Selain itu, dalam lingkup lebih kecil, banyak terjadi pelarangan ibadah maupun pembangunan tempat ibadah. Terjadinya hal-hal demikian salah satunya karena rasa fanatisme yang tinggi tanpa diimbangi rasionalitas yang baik.

Agama adalah salah satu faktor yang memisahkan manusia dalam suatu kategori. Dengan adanya dogma-dogma, penganut setiap agama akan memosisikan diri mereka sebagai kaum yang berbeda dengan lainnya. Sedangkan, dengan mereka yang berkeyakinan sama akan membentuk satu ikatan spesial atas nama ideologi keagamaan. Perbedaan agama dan kepercayaan secara tidak langsung dapat memunculkan rasa paling benar terhadap lainnya. Sehingga, sangat mungkin mengarah pada intoleransi. Sehingga, hal inilah yang menjadi bibit eksklusivisme.<sup>3</sup> Religiusitas umat muslim memberi gambaran bahwa semakin taat seorang muslim, ia cenderung berpegang pada konservatisme dan bersikap intoleran..

Islam adalah agama mayoritas yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia. Salah satunya adalah Pulau Jawa. Etnis Jawa adalah etnis terbesar yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Dibalik predikat mayoritas, sikap keagamaan muslim di Jawa justru cenderung toleran dan terbuka. Faktor keterbukaan masyarakat muslim di Jawa adalah budaya dan tradisi mereka yang sejak dulu telah memproses banyak kultur yang berbeda. Sejak dulu masyarakat Jawa banyak mengenal berbagai agama seperti Hindu, Buddha, Kristen dan Islam. Dengan berbagai perbedaan tradisi dan budaya, masyarakat Jawa dapat hidup berdampingan dengan tetap menjunjung kesatuan suku yang koheren.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Adam J. Fenton, "Faith, Intolerance, Violence, and Bigotry: Legal and Constitutional Issues of Freedom of Religion in Indonesia" *Journal of Indonesian Islam* Vol. 10 No. 2 (2016), 188

<sup>4</sup> Saiful Mujani, "Explaining Religio-Political Tolerance Among Muslims" *Studia Islamika* Vol. 26 No. 2 (2019), 336

Selain pengaruh eksternal, masyarakat Jawa sebagai seorang muslim juga tidak terlepas dari pengalaman spiritual yang dialami secara subjektif. Pengalaman spiritual tersebut dikatakan sebagai petunjuk Tuhan atau hidayah. Salah satu bentuk hidayah Tuhan adalah kemampuan untuk membedakan sesuatu yang baik dan buruk, serta dapat memanasifestasikan sifat-sifat Allah dalam kehidupan. Hidup berdampingan dengan umat agama lain dengan baik artinya umat muslim mampu menerapkan nilai-nilai universal Islam dengan baik.<sup>5</sup>

Kota Surabaya adalah salah satu kota dengan predikat tinggi toleransi. Mayoritas penduduk Kota Surabaya adalah muslim yang tentunya mendominasi umat agama lain. Dalam perihal pembangunan rumah ibadah agama lain, sebagai kelompok mayoritas tentunya umat muslim memiliki andil dalam perizinan. Di Kecamatan Lakarsantri, Surabaya, pernah terjadi aksi penolakan pembangunan Gereja. Aksi tersebut dilakukan dengan alasan Gereja dibangun mendekati perkampungan warga.

Namun disamping tindakan intoleran tersebut, Kota Surabaya lebih banyak mencerminkan nilai toleransi. Kerukunan beragama di Surabaya adalah bentuk keberhasilan dari lembaga dan organisasi keagamaan yang mampu bekerjasama dengan baik dalam hubungan antar agama. Tidak hanya itu, masyarakat Surabaya juga mampu menerapkan pengetahuan multikulturalisme dengan baik. Sehingga hal-hal pemicu konflik jarang terjadi karena dapat diredam dengan cepat.

Salah satu contoh tingginya nilai toleransi di Surabaya adalah adanya 6 rumah ibadah yang berdiri berdampingan di kawasan Surabaya Barat. Tepatnya berada di salah satu kompleks perumahan Royal Residence. Tempat ibadah tersebut antara lain Masjid, Kapel untuk umat Katolik, Klenteng, Pura, Vihara, dan Gereja Kristen. Keunikan ini dapat menjadi salah satu wajah toleransi Indonesia sebagai Negara multikultural.

---

<sup>5</sup> Rr. Suhartini, "Hidayah as a Social Reality", *Journal of Indonesian Islam* Vol. 14 No. 1 (2020), 250

Pendirian rumah ibadah adalah hak setiap umat beragama. Selain fungsinya sebagai tempat ibadah, rumah ibadah juga menjadi tanda keberadaan umat beragama di lokasi itu.<sup>6</sup>

Fenomena ini menjadi kajian yang menarik untuk diulas dengan perspektif fenomenologi transendental karena dengan teori tersebut dapat diketahui realitas yang sebenarnya dari suatu hal. Fenomenologi transendental memandang sebuah fenomena berdasarkan objeknya. Sehingga apapun perspektif atau pandangan subjek, tidak mempengaruhi atau merubah esensi dari objek tersebut. dengan fenomenologi transendental, dapat membuktikan bahwa umat muslim di Perum Royal Residence mampu menerapkan nilai toleransi dengan baik dengan menjaga harmonisasi kehidupan bersama umat agama lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan diatas, peneliti menarik rumusan masalah yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap inklusivisme masyarakat muslim di Perum Royal Residence Kota Surabaya dalam menyikapi perbedaan agama?
2. Bagaimana fenomena inklusivisme beragama masyarakat muslim di Perum Royal Residence Kota Surabaya dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan fenomena inklusivisme beragama umat muslim di Perum Royal Residence Kota Surabaya.
2. Untuk dapat memahami inklusivisme beragama masyarakat muslim di Perum Royal Residence Kota Surabaya dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl.

---

<sup>6</sup> Robiatul Maulidah, "Toleransi Umat Muslim terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta", *Religio* Vol. 4 No. 2, (2016), 196

#### D. Kajian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Publikasi	Temuan Penelitian
1.	Muhammad Muntahibun Nafis, MA. Najib	Pemikiran Sufistik dan Toleransi Beragama KH. Sholeh Baharuddin di Pesantren Ngalah Pasuruan	Teosofi: jurnal tasawuf dan pemikiran Islam, 2017 (Sinta 2)	Hasil penelitian dalam jurnal ini menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia yang plural membutuhkan karakter yang toleran dan saling mengasihi. Kias Sholeh sebagai tokoh agama di Pondok Pesantren Ngalah, menekankan pentingnya rasa persaudaraan terhadap sesama manusia untuk menumbuhkan toleransi atas perbedaan. Terutama, dalam hal ini adalah perbedaan beragama.
2.	Khaerul Umam	Konstruksi Nilai Inklusif Tokoh Agama dalam Memandang Pluralitas Agama di Kediri	Religio: jurnal Studi Agama-agama, 2019 (Sinta 2)	Penelitian dalam artikel ini menuliskan bahwa konflik beragama yang disebabkan oleh banyaknya perbedaan dapat diminimalisir dengan sikap menghargai satu sama lain. Beberapa faktor

				yang mempengaruhi nilai toleransi adalah budaya, sejarah, dan pengalaman keagamaan. Dalam penerapannya, peran tokoh agama penting untuk menjadi percontohan bagi masyarakat.
3.	Saiful Mujani	<i>Explaining Religio Political Tolerance Among Muslims: Evidence from Indonesia</i>	Jurnal Studia Islamika, 2019 (Sinta 1)	Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa delapan puluh tujuh persen muslim di Indonesia bersikap intoleran. Indonesia sebagai Negara demokrasi dianggap menjadi Negara yang kurang ramah terhadap kelompok agama minoritas. Namun, sikap terbuka dan berpegang pada nilai-nilai demokrasi adalah beberapa faktor yang dianggap mampu meningkatkan toleransi beragama.
4.	Robiatul Maulidah	Toleransi Umat Muslim terhadap	Religio: Jurnal Studi Agama-	Berdirinya Gereja Pantekosta di

		Keberadaan Gereja Pantekosta di Surabaya	agama, 2014 (Sinta 2)	Kandangan, Benowo, Surabaya ternyata tidak menimbulkan sentimen negatif terhadap umat muslim sebagai kelompok agama mayoritas. Umat muslim di lingkungan tersebut dapat menerima kepentingan umat Kristen karena kesadaran toleransi.
5.	Idi Warsah, Yusron Masduki, Imron, Mirzon Daheri, Ruly Morganna	<i>Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation</i>	Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS) 2019 (Sinta 1)	Penelitian ini mengulas tentang relasi harmonis antara kaum muslim minoritas dengan kelompok non-muslim. Keselarasan hubungan keagamaan ini didasari oleh tingginya kesadaran sosial untuk membangun kebersamaan dalam perbedaan.
6.	Rr. Suhartini	<i>Hidayah As a Social Reality: The Dynamics of Religiosity Among Muslim Professionals in Surabaya</i>	Journal of Indonesian Islam, 2020 (Sinta 1)	Muslim professional adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterkaitan muslim dengan identitas sosialnya. Penelitian ini

				<p>mengambil lokasi penelitian di Kota Surabaya dan berfokus pada keagamaan muslim profesional. Bagaimana pengalaman keagamaan mereka direpresentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pengalaman dan pengetahuan keagamaan dipengaruhi oleh adanya hidayah atau bimbingan Allah. Pengetahuan keagamaan tentunya berpengaruh pada tindakan beragama seorang muslim yang tercermin pada realitas sosialnya.</p>
7.	Awalul Qhusniyah	Konsep Pendidikan Islam Tentang Perdamaian dalam Perspektif Abdurrahman Wahid	Skripsi, 2014 UIN Sunan Ampel Surabaya	<p>Temuan penelitian ini adalah tentang konsep pendidikan perdamaian dalam Islam menurut sudut pandang Abdurrahman Wahid. Pendidikan perdamaian berorientasi pada</p>

				<p>tertanamnya nilai toleransi pada peserta didik. Pendidikan perdamaian mengupayakan terwujudnya akhlakul karimah yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Salah satu indikator akhlak yang baik adalah mampu bersikap inklusif terhadap umat agama lain.</p>
--	--	--	--	--

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* dan *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Peneliti akan memberi pemaparan mengenai keadaan yang diobservasi secara lebih spesifik. Dalam hal ini, peneliti mengangkat nilai toleransi yang dijunjung umat muslim di Perum Royal Residence, Surabaya, dalam hidup berdampingan dengan umat agama lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa tokoh FKRI (Forum Komunikasi Rumah Ibadah) dan beberapa warga muslim yang ada di kawasan penelitian. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang. Lima diantaranya adalah warga setempat dan dua tokoh agama yang mewakili agama Islam dan Kristen. Kemudian, data sekunder didapat dari *library research* yang berupa jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Teori fenomenologi Husserl melihat

realitas fenomena tanpa adanya prasangka dan manipulasi.<sup>7</sup> Sehingga, yang diperlukan dalam menelaah sebuah fenomena adalah intuisi. Intuisi membantu memahami realita sebagaimana adanya tanpa pemahaman dari ilmu pengetahuan lain.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Beragama Masyarakat Muslim di PerumRoyal Residence Surabaya: Analisis Fenomenologi Edmund Husserl” ini akan terbagi menjadi beberapa bagian dalam pembahasannya. Pada bab satu, menguraikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kemudian pada bab kedua akan memuat pemaparan tentang landasan teori yang terdiri dari biografi Edmund Husserl dan karya-karyanya. Kemudian pada poin selanjutnya menguraikan tentang teori fenomenologi Edmund Husserl dan selanjutnya menjelaskan tentang teori inklusivitas beragama dalam kacamata Islam.

Selanjutnya pada bab ketiga, akan menguraikan deskripsi tentang fenomena inklusivisme beragama masyarakat muslim di Perum Royal Residence. Poin pertama memberikan gambaran terkait kondisi sosial dan masyarakat muslim di lokasi penelitian. Pada bab keempat, memuat analisis fenomena inklusivisme beragama umat muslim di Perum Royal Residence Kota Surabaya yang dikaji melalui teori fenomenologi Edmund Husserl. Poin pertama menguraikan tentang bagaimana masyarakat muslim di lokasi penelitian mampu merefleksikan nilai-nilai inklusivisme dalam hidup bermasyarakat dengan umat agama lain. Selanjutnya, menganalisis inklusivisme beragama masyarakat muslim dalam fenomenologi Edmund Husserl. Pada bab kelima memuat uraian kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

---

<sup>7</sup> Harry Hamersma, “*Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*” (Jakarta: Gramedia, 1983) 117

## BAB II

### FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DAN INKLUSIVITAS BERAGAMA

#### A. Pengertian Fenomenologi

Kata fenomenologi diambil dari bahasa Yunani, yaitu *Phaenestai* yang berarti memperlihatkan diri. Selain itu, juga berasal dari kata *Pahainomenon* yang berarti sebagai gejala yang menampilkan diri. Istilah awal fenomenologi diperkenalkan oleh J.H. Lambert pada tahun 1764. Kemudian, pada tahun berikutnya fenomenologi dipakai dalam pemikiran filsafat Immanuel Kant dan filsuf Jerman, Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Namun fenomenologi mulai dikenal saat Edmund Husserl mulai sering mengenalkan kajian filsafat ini. Sehingga, Edmund Husserl lebih banyak dikenal sebagai tokoh utama dari fenomenologi. Beberapa definisi tentang fenomenologi antara lain; ilmu tentang kesadaran, filsafat transendental yang mengesampingkan naturalisme dan usaha langsung dalam menggambarkan pengalaman tanpa mengikutsertakan narasi dari ilmuwan, sejarah, ataupun sosiolog.

Pada dasarnya, fenomenologi berfungsi sebagai pondasi filsafat sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Fenomenologi yang diusung oleh Husserl adalah sebagai perbaikan dari krisis ilmu pengetahuan. Dikatakan krisis karena teori keilmuan yang sejati tidak diaplikasikan dengan benar dan lebih condong pada disiplin ilmiah yang baru. Fenomenologi disebut sebagai filsafat yang radikal karena metodenya adalah mengesampingkan asumsi yang mempengaruhi pengalaman nyata manusia. Asumsi-asumsi yang dapat mempengaruhi adalah seperti konstruksi agama, budaya, atau sains. Sebuah pengalaman harus berdiri sendiri sebelum dikaitkan dengan penjelasan dari asumsi-asumsi. Fenomenologi jika dipakai sebagai metode

penelitian memaparkan fenomena dan artinya untuk peneliti melakukan wawancara. Kemudian, dari data yang didapat akan dihubungkan dengan dasar-dasar filosofis dari fenomenologi.<sup>1</sup>

## **B. Teori Fenomenologi Edmund Husserl**

### **1. Biografi Singkat Edmund Husserl**

Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859-1938) adalah filsuf Jerman yang dikenal sebagai pelopor fenomenologi. Latar belakang akademisnya adalah bidang matematika, filsafat, fisika dan astronomi yang dia pelajari di Universitas Leipzig.<sup>2</sup> Dalam bidang filsafat, Husserl banyak mengikuti Franz Brentano seorang guru psikologi empiris dalam kuliah-kuliahnya. Husserl sebagai seorang filsuf mengawali karirnya dengan menulis buku yang berjudul *Logical Investigation* dan *Ideas for a Pure Phenomenology*. Dalam karya-karyanya ini Husserl mulai mengembangkan fenomenologinya. Beberapa karyanya yang lain adalah *Philosophie der Arithmetik* (Filsafat Berhitung) dan *Logische Untersuchungen* (Penelitian tentang logika). Dalam fenomenologi, Husserl mempelajari pemikiran Franz Brentano. Namun Brentano tidak mengklaim pemikirannya adalah fenomenologi, melainkan psikologi deskriptif.<sup>3</sup>

Husserl mendapatkan gelar Doktor setelah ia menyelesaikan disertasinya yang berjudul *Beitrage zur Variationsrechnung* yang menuliskan tentang teori kalkulus. Setelah diangkat menjadi dosen, Husserl mulai menerbitkan karya-karyanya. Namun, setelah beberapa tahun Husserl merubah pemikirannya karena dikritik oleh Gottlob Frege seorang filsuf Jerman. G. Frege mengkritik Husserl karena pertimbangan logika dan psikologisnya dianggap membingungkan. Namun, pemikiran Husserl dalam bidang fenomenologi memberi pengaruh terhadap perkembangan ilmu filsafat atau sosial.

<sup>1</sup> Creswell, *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions* (Sage Publications, 1998) 40

<sup>2</sup> K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: PT. Gramedia, 1987) 95

<sup>3</sup> Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Penerbit Koekoesan, 2016) 7

fenomenologi Husserl memberikan sumbangan dalam cara berpikir filsafat yang diharuskan radikal dan kritis. Pemikiran Husserl banyak diadopsi oleh para filsuf eksistensialisme seperti Jean Paul Sartre, Merleau Ponty, Paul Ricoeur.

## 2. Konsep Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi sendiri berasal dari kata fenomenon yang memiliki arti sinar. Sedangkan jika diubah menjadi kata kerja dapat diartikan sebagai sesuatu yang tampak karena dia bersinar. Secara istilah fenomenologi diartikan sebagai pembahasan fenomena atau gejala yang memperlihatkan diri. Secara esensial, fenomenologi digunakan untuk mengungkap realitas sebagaimana inti dari realitas itu sendiri. Fenomenologi

Dalam fenomenologi, sebuah realitas dapat dimengerti oleh perspektif manusia. Pengertian atau perspektif manusia adalah tempat manusia sebagai pengamat bertemu dengan realitas. Dalam pengamatan, suatu fenomena dapat memunculkan diri sekaligus menutupi diri. Sedangkan pengertian manusia dapat bertambah dan berkembang karena manusia selalu menyelidiki. Dalam proses menyelidiki itulah manusia berusaha melakukan penyingkapan realitas yang menutupi diri. Realitas yang menutupi diri bukanlah berasal dari realitas itu sendiri. Melainkan berasal dari pengamat. Pengamat realitas memiliki konsep, pola pikir dan latar belakang yang mempengaruhi sudut pandangnya dalam menafsirkan realitas.

Meskipun demikian, fenomenologi yang dikembangkan Husserl berbeda dengan pemikiran Brentano. Fenomenologi Husserl cenderung berhaluan pada filsafat Immanuel Kant yaitu filsafat transendental. Dalam filsafat transendental, fenomenologi mengeksplorasi ego transendental sebagai sumber kesadaran. Fenomenologi Husserl mengesampingkan berbagai pola dalam menarik kesimpulan. Dalam kata lain fenomenologi fokus pada intuisi

murni ketika menerima pengetahuan tanpa adanya asumsi metode apapun dalam penarikan kesimpulan. Istilah *evidenz* digunakan

Husserl untuk menggambarkan sesuatu yang absolut dimana tidak ada keraguan di dalamnya. Dalam intuisi selalu mengandung *evidenz* yang dapat membuktikan pengetahuan tersebut bersifat mutlak. Husserl menggunakan istilah *epoche* atau reduksi eidetis untuk memunculkan esensi dari fenomena. Kata *epoche* sendiri berasal dari bahasa Yunani yang diartikan sebagai penundaan atau pengosongan dari keyakinan.

Sebagai contoh, jika melihat sebuah pisau tentunya kita tidak dengan seksama melihat komponen dari pisau tersebut. Melainkan memahami pisau tersebut sebagai alat untuk mengiris atau memotong sesuatu. Husserl dalam teorinya berusaha memunculkan esensi fenomena dengan mengesampingkan asumsi yang lain dalam bentuk dugaan atau perspektif pribadi. *Epoche* bagi Husserl adalah suatu kebebasan. Kebebasan dalam hal ini diartikan bebas dari asumsi naturalisme dan psikologisme. *Epoche* membebaskan pengamat fenomena dari kepercayaannya. Sehingga dapat menemukan esensi dibalik fenomena. *Epoche* kerap kali disamakan dengan tindakan skeptisisme. Namun sejatinya *epoche* tidaklah skeptis karena tidak memberikan kesangsian. Melainkan menunda prasangka agar dapat menemukan kesadaran murni.

Dalam kesadaran, intensi selalu terarah pada objek. Sebagai contoh, jika kita memikirkan sebuah buku maka yang menjadi objek pikiran adalah buku tersebut. Husserl memberi istilah tindak kesadaran dari pikiran seseorang sebagai *noesis* dan *noema* sebagai sesuatu yang disadari terhadap apa yang dilihat. *Noesis* adalah tindakan pikiran dimana itu bersifat subjektif dan *noema* sebagai objeknya. Ketika kita mengimajinasikan sesuatu, kita memiliki bentuk *noema*. Namun tidak semua *noema* adalah objek yang pasti. Sebagaimana kita mengkhayalkan sesuatu yang tidak berwujud nyata. Secara singkat,

tahap-tahap fenomenologi adalah dengan menelisik pada intuisi untuk menghayati sebuah fenomena. Kemudian melakukan analisa untuk mengetahui unsur pokok dari fenomena tersebut.<sup>4</sup>

Dalam memahami fenomenologi Husserl, beberapa konsep yang mendasari adalah fenomena, kesadaran dan reduksi. Fenomena sendiri adalah sebuah tampilan peristiwa yang ada dalam kesadaran. Husserl mengistilahkan fenomena sebagai realitas yang tampil tanpa tanpa adanya sesuatu yang menutup. Namun, fenomena tidak diartikan sebagai suatu objek eksternal seperti benda-benda. Melainkan ia adalah aktivitas penalaran antara subjek dan objek tersebut. Dalam mengamati fenomena, kita menggunakan kesadaran. Kesadaran adalah bagaimana kita memosisikan diri sebagai subjek. Kesadaran adalah suatu yang intensional atau berdasarkan tinjauan pikiran kita terhadap sesuatu. Dalam proses masuknya fenomena dalam kesadaran kita disebut dengan konstitusi. Konstitusi juga sebagai cara kita melihat sesuatu atau sudut pandang.

Kemudian, dalam menyaksikan fenomena, perlu teknik *bracketing* atau penundaan. Konsep ini juga disebut dengan *epoche*. Berikutnya, setelah melakukan penundaan kita mereduksi atau mengesampingkan semua kepercayaan termasuk teori pengetahuan. Proses pemisahan ini juga dipahami sebagai reduksi. Reduksi dalam fenomenologi Husserl dibagi menjadi tiga yaitu; reduksi eidetis, reduksi fenomenologis dan reduksi reduksi transendental. Reduksi eidetis adalah reduksi yang menanggalkan berbagai 'perbedaan' dalam imajinasi. Kemudian hanya menyisakan satu hakikat. Hakikat ini adalah isi dasar struktur. Reduksi eidetic juga disebut dengan *epoche*. Secara singkat, dalam reduksi eidetis ini reduksi yang membuat kita seolah merasa asing dengan objek tersebut. Kemudian reduksi fenomenologis yang merupakan reduksi yang menyampingkan

---

<sup>4</sup> Ahyar Yusuf Lubis, *Filsafat Umum: Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) 209

pengalaman dalam menyikapi fenomena. Pengalaman ilmu pengetahuan, budaya, agama dan lainnya. Ketiga adalah reduksi transendental. Reduksi transendental memfokuskan pengarahannya terhadap subjek. Bagaimana subjek tersebut dapat menyampingkan segala sesuatu yang tidak ada keterkaitannya dengan kesadaran.

### C. Teori Inklusivisme Beragama

#### 1. Pengertian Inklusivisme

Istilah inklusivisme merupakan suatu paham yang tidak menganggap bahwa kelompoknya adalah kelompok paling benar. Dalam perihal agama, paham inklusivisme meyakini bahwa dalam setiap ajaran agama memiliki nilai kebenaran masing-masing yang seharusnya tidak saling memonopoli. Hal ini terbalik dengan paham eksklusivisme yang tidak ingin terbuka dan menghargai agama-agama lain. Kelompok eksklusivisme melakukan hal ini salah satunya karena rasa ingin mendominasi karena berasal dari kaum mayoritas. Eksklusivisme dapat mengarah kepada konflik karena tidak didasari dengan rasa kemanusiaan untuk menghargai sesama.

Inklusivisme merupakan kebalikan dari eksklusivisme yang berpikiran bahwa hanya golongan tertentu yang diberi “keselamatan”. Sedangkan inklusivisme dapat menerima konsep keselamatan secara universal bagi golongan manapun. Konsep tersebut mulai terbentuk ketika Konsili Oikumenis Vatikan Kedua. Dalam dokumen *Nostra Aetate* (Pernyataan hubungan Gereja dengan agama selain Kristen) tahun 1965 dinyatakan bahwa persamaan antara Islam, Kristen dan Katolik adalah menyembah Allah sebagai Tuhan pencipta dan maha kuasa. Sinode melarang permusuhan antara kaum Kristiani dan Muslim dan lebih mengutamakan perdamaian.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) 64

Inklusivisme identik dengan pluralisme. Namun pluralisme adalah konsep yang lebih liberal dibanding inklusivisme.<sup>6</sup> John Hick sebagai pengemuka pluralisme dalam agama Kristen mengusulkan paradigma theocentric (berpusat kepada Tuhan). Hal ini karena Hick menganggap bahwa Solus Christus (salah satu dari lima sola reformasi Gereja) yang dijadikan pedoman oleh kaum eksklusivis Kristen adalah menyalahi ajaran Kristus mengenai keselamatan Allah yang sifatnya universal.<sup>7</sup> John Hick juga mengungkapkan bahwa klaim kebenaran seharusnya memegang prinsip “*both-and*” yang berarti saling melengkapi dan tidak bertentangan dengan agama lainnya. Nilai-nilai dalam tiap agama seharusnya menjadi variasi dari satu kebenaran. Perbedaan yang ada semestinya dapat diselaraskan.

Sejalan dengan Hick, Karl Rahner seorang imam dan teolog Jerman juga menggagas konsep *The Anonymous Christian*. Konsep Rahner menyatakan bahwa setiap agama berhak mendapat keselamatan meskipun bukan agama Kristen. Bagi Rahner sendiri, ia mengakui prinsip tradisi agama Kristen bahwa tiada keselamatan diluar Gereja. Namun jika ada makna positif dari prinsip-prinsip agama non-Kristen maka hal ini menjadi konsep inklusivisme baginya.<sup>8</sup>

Dalam paham inklusivisme, penekanannya adalah untuk memahami bahwa setiap dasar agama adalah sama. Setiap agama mengajarkan tentang kebaikan yang akan membawa umatnya pada keselamatan. Klaim bahwa ajaran agamanya paling benar di depan umat agama lain tentunya mengarah pada ketersinggungan yang berujung pada konflik. Sehingga, dalam inklusivisme, berbuat baik adalah kunci keselamatan yang dipercaya akan mengantar kita kepada

---

<sup>6</sup> Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001) 48

<sup>7</sup> David F. Ford, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in The Twentieth Century Vol. 2* (New York: Basil Blackwell, 1989) 275

<sup>8</sup> Christian Strobele, “The Concept of “anonymous Christians” in Karl Rahner and Its Relevance for Today, *Akademie der Diocese Rottenburg-Stuttgart* (2019) 4

surga. Dalam melakukan perbuatan baik harus didasari rasa ketulusan kepada Tuhan.

Istilah inklusivisme diartikan sebagai sikap keagamaan yang terbuka dan mampu menghargai kepercayaan umat agama lain bahwa dalam agama mereka juga terdapat kebenaran. Sikap terbuka ini didasari oleh rasa toleransi. Namun, toleransi dalam hal ini adalah tidak meyakini kebenaran agama lain, melainkan menghargai perbedaan antara agama. Selain itu, dalam bermasyarakat, sikap toleran adalah salah satu bentuk tingginya empati terhadap sesama, sehingga hal ini berdampak baik bagi relasi sosial antar umat beragama. Inti dari sikap inklusif dalam beragama adalah saling mengerti dan menghormati perbedaan yang ada dengan tidak mendiskreditkan ajaran agama lain. Nilai Inklusivisme pada dasarnya mengajarkan ketaatan beragama, dengan menunjukkan sikap baik terhadap umat lain maka hal itu menjadi simbol positif bagi sebuah agama di mata agama lain.

Dalam nilai inklusivisme, erat kaitannya dengan toleransi. Toleransi secara terminologi adalah memberi kebebasan kepada semua manusia untuk meyakini keyakinannya dan menjalani apa yang diyakininya. Dalam hal ini adalah perihal agama dan ibadah. Manusia berhak mengatur dan menentukan jalan hidupnya termasuk perihal kepercayaannya. Selama kepercayaan tersebut tidak melanggar norma sosial.<sup>9</sup> Dalam perihal toleransi beragama, toleransi terbagi menjadi dua. Yaitu, toleransi terhadap sesama agama dan toleransi terhadap non-muslim.

Toleransi terhadap sesama agama meliputi masalah keyakinan atau aqidah seorang hamba. Sebagaimana setiap individu diperbolehkan untuk memilih agama yang diyakini dan aqidah yang diyakininya. Ada dasar-dasar yang menjadi prinsip hubungan bagi

---

<sup>9</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) 22

pemeluk suatu agama. terdapat hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Pertama, yaitu hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya sendiri. Hubungan tersebut dilihat dari bagaimana seorang hamba beribadah untuk menyembah Tuhannya.

Kedua, yaitu toleransi terhadap non-muslim. Perbedaan agama dalam kehidupan adalah sesuatu yang wajar dan semestinya dapat ditoleransi oleh setiap umat beragama. Sebagaimana perbedaan itu sendiri tidak dapat dihindarkan. Toleransi terbagi menjadi dua yaitu toleransi dinamis dan statis. Toleransi yang dinamis adalah bentuk toleransi yang aktif dimana antar umat beragama dapat membantu kepentingan masing-masing. Hal ini dilakukan dengan tujuan terciptanya kerukunan beragama dalam suatu lingkungan. Kedua merupakan toleransi static. Toleransi statis juga disebut dengan toleransi pasif. Toleransi pasif adalah bentuk toleransi yang hanya sekedar menghargai perbedaan.<sup>10</sup>

## 2. Gagasan Islam Inklusif dan Perkembangannya di Indonesia

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Meski demikian Indonesia tetap tidak menjadi Negara agama. Negara kita memberi kebebasan terhadap umat beragama dalam menjalankan ibadah maupun dalam perkembangan agama itu sendiri.

Indonesia sebagai Negara plural membebaskan dinamika dalam perbedaan agama selama tidak melewati aturan Negara. Kebebasan menganut agama ini adalah sebagian dari nilai Hak Asasi Manusia (HAM) yang diatur dalam Pasal 22 UU No. 39 tahun 1999, yang berbunyi:

- (1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dan (2)
- Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agama

<sup>10</sup> Said Agil Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)

masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”

Keragaman yang demikian menghasilkan banyak kepentingan berbeda yang tidak selalu dapat ditoleransi antar kelompok. Untuk menjaga kerukunan dan mencegah disharmoni antar umat beragama perlu adanya sikap toleran. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia lebih banyak berperan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

Islam secara terminologis adalah agama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW lewat malaikat Jibril dan tercatat dalam kitab suci yang dinamai sebagai Al-Qur'an.<sup>11</sup> Agama Islam sejatinya menekankan kasih sayang bagi sesama, sebagai petunjuk, pembela terhadap orang-orang tertindas, pemberi kedamaian dan meletakkan kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Namun, Islam juga didefinisikan sebagai penyerahan diri. Penyerahan diri dalam hal ini adalah bentuk pasrah seorang hamba kepada Tuhannya.

Kepasrahan ini didasari rasa percaya bahwa Tuhan (Allah) menuntun hamba-Nya ke jalan keselamatan dengan berbekal kebaikan dan rasa ikhlas. Islam dalam Al-Qur'an memang diibaratkan sebagai sebuah jalan. Jalan yang dimaksudkan adalah bagaimana seorang manusia dapat memaksimalkan hubungan ruhaninya dengan Tuhan sehingga ia dapat mengerti inti dari ajaran agama. Ketika seorang manusia telah memahami inti agama, maka setiap amal atau kebaikan yang dia lakukan tidak bertendensi pada hal lain selain dari ketulusannya. Hal inilah yang dimaksud sebagai kepasrahan atau bentuk penyerahan diri.

Prinsip inklusivisme telah dicantumkan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Salah satunya surah al-Hajj ayat 40, yang artinya berbunyi:

---

<sup>11</sup> Zain Abidin “Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah” *Humaniora* Vol. 4 No. 2 (2013) 1276

*“(Yaitu) orang-orang yang terusir dari kampung halamannya tanpa alasan benar, hanya sebab mereka berucap, “Tuhan kami adalah Allah” jika Allah tak menolak (kebengisan) sebagian manusia dengan sebagian lainnya, tentunya telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak tersebut nama Allah. Allah pasti akan menolong prang yang menolong agama-Nya. Sungguh, Allah Maha kuat juga Maha perkasa.”*

Ayat diatas menjelaskan tentang mereka yang terusir oleh kaum kafir dari rumahnya atas keimanan mereka terhadap Allah. Dan apabila Allah tidak memerintahkan untuk berjihad atau berperang melawan kekejaman kaum kafir maka mereka akan merusak berbagai rumah ibadah seperti gereja Yahudi dan Nasrani serta masjid umat muslimin yang banyak digunakan untuk menyembut keagungan Allah. Allah menghendaki untuk menolong kaum-kaum yang berkorban untuk membela agama-Nya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa rumah ibadah adalah suatu tempat sakral dan suci yang harus dijaga apapun agamanya.<sup>12</sup>

Islam inklusif menekankan kepada nilai dasar Islam yang sifatnya esensial. Islam inklusif tidak berfokus pada hukum dan doktrin agama melainkan lebih kepada keruhanian kepada Allah. Sehingga Islam Inklusif tidak hanya melihat pada simbol-simbol agama atau yang sifatnya lahiriah. Karena hal ini cenderung membawa kepada kontradiksi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang semestinya. Kemudian, Islam inklusif mengutamakan prinsip kemanusiaan yang menjunjung Hak Asasi Manusia (HAM) dan prinsip-prinsip moral lainnya.

Namun sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, menjadi inklusif bukan berarti meyakini kebenaran agama lain, melainkan menghormati setiap kebaikan dalam nilai agama lain. Sikap

---

<sup>12</sup> Muhamad Ridho Dinata, “Konsep Toleransi Beragama” *Esensia Vol. 13 No. 1* (2012) 97

toleran yang demikian didasari oleh prinsip beragama yang menolak adanya prasangka. Berdasarkan keyakinan bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, tidak berarti setiap ajaran agama lain sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sejatinya, setiap manusia tidak berhak melakukan penghakiman sepihak. Oleh karena itu, untuk menentukan apakah umat agama lain salah atau benar, perlu adanya harmonisasi dalam relasi sosial dengan pendekatan yang ramah. Meskipun demikian Islam tetap mempunyai eksklusivisme sebagai bentuk perbedaan dengan agama lain. Contohnya adalah kalimat syahadat yang menandakan keyakinan mutlak terhadap Allah sebagai Tuhan yang Esa sekaligus meyakini kerasulan Nabi Muhammad.

Surah al-An'am ayat 108 menerangkan hal demikian. Sebagaimana artinya yaitu:

*“dan jangan kamu menghina apa yang mereka sembah selain Allah. Karena nanti mereka akan menghina Allah dengan cara yang melampaui batasan. Maka kami menjadikan tiap umat menganggap baik perbuatan mereka. Lalu, kepada Tuhan mereka akan kembali. Maka Dia memberitahukan pada mereka atas apa yang mereka telah kerjakan dahulu”*

Ayat tersebut menghimbau kepada orang-orang Islam agar tidak menjelek-jelekkkan kaum musyrik atau agama lain. Terlepas itu benar atau tidak. Karena sesungguhnya mereka akan kembali menghakim dengan cara yang kejam. Ayat ini menjadi sebuah ‘antisipasi’ bagi umat Islam untuk tidak melakukan hal-hal yang berpotensi menjadi bibit permusuhan. Umat Islam yang baik akan tetap memelihara persaudaraan dengan umat agama lain atas dasar kemanusiaan. Bagaimanapun hakikat kebenaran atas apa yang mereka sembah, kita sebagai sesama manusia tidak memiliki hak untuk menghina kepercayaan suatu umat. Dengan menghargai semua

kepercayaan manusia akan dapat menjaga harmoni dan kerukunan hidup beragama.<sup>13</sup>

Fitrah manusia adalah mencari kebenaran dengan jalan agama. Agama menuntun manusia untuk memahami dan mengakui Tuhan sebagai sumber dari segala sumber. Pencarian kebenaran ini adalah pengalaman spiritual yang bersifat subjektif. Pengalaman subjektif karena kebenaran datang dari kontemplasi setiap individu. Sehingga setiap hal yang bersifat subjektif tentunya tidak dapat dipaksakan. Termasuk dalam konteks keyakinan agama. Kepercayaan manusia terhadap agama adalah termasuk kodratnya. Manusia memiliki kesadaran untuk mengetahui pengetahuan agama dan mempelajarinya. Untuk mencapai keyakinan perlu adanya gerak hati yang tentunya tidak dapat dipaksakan. Setelah dapat meyakini, manusia dapat mengamalkan keyakinannya dengan baik.

Inklusivisme dalam Islam tidak mempekasakan hidup berdampingan dengan umat agama lain. Islam yang inklusif mengedepankan rasa kemanusiaan dengan menghargai kepercayaan lain. Sebagaimana pesan universal dalam agama-agama samawi, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam.<sup>14</sup> Serta agama Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Tuhan menekankan untuk memegang teguh nilai-nilai agama. Karena pada dasarnya semua agama adalah satu kesatuan yang mengajarkan amal-amal baik.<sup>15</sup>

Dalam pesan-pesan kitab suci termasuk Al-Qur'an telah banyak diserukan untuk berbuat baik dan bertaqwa kepada Tuhan (Allah). Ini adalah pesan esensial bagi setiap agama. Sebagaimana pandangan kaum pluralis yang menyatakan bahwa agama hanya bersumber dari satu Tuhan. Agama apapun sejatinya adalah bentuk keimanan dan

---

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Abdul Munir Mulkan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008) 45

<sup>15</sup> Maria Ulfa, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid", *Kalimah* Vol. 11 No. 2 (2013) 240

keyakinan terhadap Tuhan yang satu. Dalam filsafat perennial juga membagi agama pada tahap lahir serta batin. Pada tahap lahir, setiap agama memang memiliki perbedaan dalam dogma atau pokok ajarannya. Namun, pada tahap batin menjadi relatif sama sebab kembali pada Tuhan yang satu.<sup>16</sup> Oleh karena itu manusia sejatinya memiliki persamaan yaitu meyakini adanya Tuhan yang menciptakan dirinya. Atas persamaan keyakinan tersebut tentunya dapat menjadi dasar nilai toleransi.

Dalam al-Qur'an banyak disebutkan kata perdamaian yang dilihat sebagai bentuk inklusivisme. Salah satunya dalam surah Yunus ayat 25. Dalam ayat tersebut Allah menyeru kepada manusia yang diridhoi-Nya untuk masuk ke *Darussalam* atau surga. Kata *al-Salaam* pada ayat tersebut diartikan sebagai bentuk kedamaian. Kata tersebut juga bisa diartikan sebagai keselamatan sebagaimana yang tertulis pada surah *al-Anbiya* ayat 69 dimana pada ayat tersebut Allah menghendaki Nabi Ibrahim selamat dari perundungan orang-orang kafir yang membakar Nabi Ibrahim.

Dalam kedua contoh tersebut menunjukkan kekuasaan Allah yang menjadi sumber kedamaian dan pemeliharanya. Selain kata *al-Salaam* yang merepresentasikan kedamaian, kata *al-Sulh* juga mempunyai arti serupa. Makna dari kata tersebut adalah mencegah kerusakan atau perpecahan. Sebagaimana dalam surah an-Nisa ayat 128 yang menjelaskan bahwa perdamaian adalah sesuatu yang baik bagi manusia walaupun sejatinya naluri manusia bersifat egois. Ketiga, kata *al-Aman*. Kata ini diambil dari *amana* yang mempunyai makna kondisi yang aman, perlindungan serta kemakmuran. Kata ini lebih banyak dikaitkan dengan keadaan Negara yang stabil tanpa adanya konflik atau peperangan. Konsep perdamaian dalam al-Qur'an seharusnya dapat diterapkan umat muslim dalam aspek terkecil di kehidupan sosial.

---

<sup>16</sup> Nur Choliz Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan* (Bandung: Mizan, 1999) 19

Dalam penerapan konsep inklusivisme beragama, menjadi sulit jika memegang prinsip fundamentalisme. Fundamentalisme dalam Islam menjadi topik yang tetap menuai perdebatan. Fundamentalisme dalam Islam kerap diidentikkan dengan konotasi negatif seperti protes atau perlawanan. Menjadi demikian karena ada campur tangan Barat yang menjuluki Islam sebagai agama radikal. Asumsi Barat atas Islam disebabkan oleh pengaruh Islam yang kuat di Eropa.

Pada saat itu Islam menjadi paradigma dalam kehidupan bernegara. Karena implementasi nilai agama yang kuat, hal ini mengarah pada hal-hal ekstrim sehingga kelompok Barat menyebut sebagai fundamentalisme. Fundamentalisme kini menjadi istilah yang digunakan untuk menjuluki gerakan Islam radikal di Lebanon, Palestina, Aljazair, Libya serta Iran. Permulaan istilah fundamentalisme adalah saat revolusi Iran dan Amerika.

Fundamentalisme dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu, gerakan pra-modern dan kontemporer. Fundamentalisme pra-modern adalah gerakan yang dibuat untuk mengatasi konflik internal kaum muslimin.<sup>17</sup> Salah satu contoh gerakan fundamentalisme pra-modern adalah gerakan Wahabi yang dipimpin oleh Muhammad bin Abd Wahab pada 1703-1729. Gerakan fundamentalisme wahabi dilakukan dengan perang dan purifikasi tauhid. Sedangkan pada fundamentalisme modern lebih kepada bentuk reaksi atas struktur sosial, kebudayaan, politik dan ekonomi sebagaimana pengaruh Negara Barat dianggap banyak tidak sesuai dengan Islam.

Tidak hanya itu, faktor pembaharuan Islam ke arah modernisme dan adanya sekularisme juga menjadi dorongan umat Islam untuk menegakkan Islam yang eksklusif. Secara sosial-politik, hal ini juga dipengaruhi oleh ketidakmampuan Negara-negara Arab dalam mengatasi konflik yang terjadi. Contohnya seperti konflik Israel.

---

<sup>17</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996) 111

Sedangkan, jika ditinjau secara psikologis, gerakan fundamentalisme muncul akibat kurangnya kebijaksanaan dalam memahami dogma agama. Hal ini dapat mengarah pada sikap taat yang mutlak kepada pemimpin.

Lebih lanjut, ciri-ciri fundamentalisme dapat dikategorikan demikian jika berpatokan pada Islam zaman awal perkembangannya. Hal ini dikarenakan adanya persepsi bahwa Islam yang sempurna adalah Islam pada masa generasi awal. Kesempurnaan Islam yang demikian membuat mereka berpikir bahwa sesuatu diluar Islam adalah kesalahan yang mutlak. Sehingga pluralisme dianggap sebagai paham yang menyalahi aturan agama dan cenderung negatif. Kemudian timbul pemahaman bahwa para tokoh di masa awal perkembangan Islam adalah mereka yang paling mengerti doktrin-doktrin Islam dan wajib bagi umat muslim untuk menerapkan preseden di zaman awal untuk disesuaikan di zaman berikutnya.

. Keyakinan para fundamentalis adalah Islam adalah kebenaran sejati yang harus diyakini seluruh umat. Para fundamentalis juga cenderung berpikir bahwa jihad yang tepat adalah dengan berevolusi. Ciri-ciri tersebut adalah indikator eksklusivisme. Orang-orang fundamentalis, secara penampilan akan cenderung menampilkan atribut keislamannya. Seperti memakai jubah dan berjenggot panjang.

Atas keyakinan apapun, kebenaran sejatinya adalah milik Allah. Sebagaimana dalam surah as-Saba' ayat 25 dan 26 yang berbunyi:

*“Katakanlah: kalian tidak akan ditanya tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak pula ditanya atas apa yang kalian perbuat. Sebab sesungguhnya kami melepaskan diri dari kalian”*

*“Tuhan akan mengumpulkan kita pada hari kiamat, lalu Tuhan akan memberi keputusan atas apa yang benar dan salah. Maka, mereka yang benar akan dimasukkan ke dalam surga, sedangkan yang*

*salah akan masuk ke dalam neraka. Dan Dia sesungguhnya adalah Maha pemberi keputusan dan mengetahui apa yang Dia putuskan.”*

Potongan ayat tersebut menegaskan bahwa klaim benar dan salah adalah bukan hak manusia. Keputusan untuk menentukan hukum benar dan salah adalah kemutlakan Allah. Begitu pula sebagai hamba, manusia hanya dapat bersikap *tasamuh* sebagai bentuk penerimaan atas keputusan-Nya.

Dalam perkembangan dan implemenasinya, Nabi Muhammad sendiri menerapkan Inklusivisme dalam hubungannya dengan orang-orang non-muslim. Catatan sejarah banyak menuliskan keterkaitan Nabi Muhammad dengan non-muslim yang terjalin baik. Salah satunya adalah ketika Nabi Muhammad memerintahkan pengikutnya untuk hijrah ke Ethiopia, dimana di daerah tersebut kaum muslimin banyak melakukan kerja sama dengan orang-orang Nasrani. Perintah Nabi didasarkan keyakinan bahwa raja dan masyarakat disana adalah umat beragama yang taat dan berada di jalan kebenaran. Sebagaimana yang kita tahu dalam sejarah Islam, bahwa Nabi dan kaum muslimin pernah berhijrah ke Madinah. Nabi dan umat muslim banyak dibantu oleh masyarakat Madinah yang tidak semuanya adalah muslim. Nabi membangun relasi baik dengan kaum non-muslim disana dengan adanya konstitusi Madinah.

Begitu pula pada masa sahabat-sahabat Nabi yang mengemban amanat sebagai *khulafaur rasyidin*. Sahabat Nabi dalam menaklukkan bangsa-bangsa lain mengadakan perjanjian yang sifatnya tidak mendiskriminasi atau menindas umat agama lain.

Dalam perihal kepercayaan, umat agama lain diberikan kebebasan penuh untuk memeluk agama. Sehingga, hal ini dapat berdampak baik kepada kaum muslimin sendiri yang mendapat perlakuan adil dan terlindungi ditengah zaman yang masih diskriminatif. Sebagaimana masa Nabi Muhammad saat membuat perjanjian Mitaq Madinah atau piagam Madinah.ditengah kepindahan

Nabi ke Madinah, Nabi membuat perjanjian antara kaum muslim dengan penduduk Madinah.

Perjanjian ini dibuat dengan tujuan memelihara persaudaraan antara umat Islam dengan kaum atau suku-suku di Madinah. Khususnya menjalin kekerabatan dengan kaum non-muslim atau Yahudi. Dengan adanya piagam Madinah, siapapun berhak mendapat perlindungan atau rasa aman, kebebasan dirinya, kebebasan menganut keyakinan dan kesetaraan dalam hukum.

Sebagaimana Nabi yang mencontohkan sikap bertoleransi, pada masa Khalifah Umar bin Khattab juga meladani sikap tersebut pada masa penaklukan Jerussalem atau saat ini adalah palestina. Dalam perjanjian “Aelia” atau yang dikenal dengan piagam Aelia, Umar menyatakan bahwa penduduk Jerussalem akan terjamin keamanan dan kebebasannya. Meskipun mereka termasuk kaum Yahudi. Penaklukan ini dilakukan tanpa paksaan kepada penduduk setempat dengan imbalan mereka membayar *jizyah* atau pajak untuk non-muslim.

Begitu pula dalam masa penaklukan Spanyol pada masa Walid bin Abd Malik di tahun 711 Masehi. Kaum non-muslim diperlakukan dengan baik tanpa ada pemaksaan untuk mengubah kepercayaan mereka. pada masa itu mereka diberi kebebasan untuk juga ikut masuk dalam dunia pemerintahan atau ilmu pengetahuan. Kaum non-muslim pada waktu itu tidak mengalami diskriminasi atau penindasan. Oleh sebab itu, Islam dapat dengan mudah diterima secara terbuka oleh penduduk Spanyol.<sup>18</sup>

Pengembangan nilai inklusivisme di Indonesia merupakan salah satu upaya dari pembangunan dalam bidang agama. Indonesia dengan penduduk yang memiliki banyak keanekaragaman sangat berupaya menjaga kerukunan agar harmonisasi Negara tetap terjaga. Indonesia menerima perbedaan agama penduduknya dengan terbuka. Dalam upaya menjaga kerukunan tersebut tidak hanya sikap toleransi

---

<sup>18</sup> Martin Gilbert, *Atlas of Jewish Civilization* (London: Andre Deutsch Limited, 1990) 60

saja yang dibutuhkan. Melainkan juga rasa tolong menolong dalam kepentingan masing-masing. Seperti misalnya dalam penjagaan kegiatan keagamaan atau pembangunan rumah ibadah.

Umat beragama umumnya membentuk organisasi keagamaan, politik, sosial juga pendidikan. Pada setiap agama memiliki organisasi besar yang mewakili umat dalam Negara. Sebagaimana Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai organisasi Islam, Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) juga Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI). Tidak hanya dalam kehidupan sosial, dalam rumah tangga terkadang antar anggotanya tidak menganut agama yang sama. Seperti pernikahan pasangan beda agama yang mengharuskan keturunan mereka memilih salah satu dari keyakinan kedua orang tuanya.

Namun penerapan nilai toleransi antar umat tidak selalu berjalan baik. Beberapa pertentangan pernah terjadi di beberapa provinsi di Indonesia. Seperti konflik beragama di Aceh pada 2015. Dimana umat Islam menuntut pembongkaran Gereja yang berujung pada jatuhnya korban-korban antar dua golongan. Kemudian konflik Tanjung Balai (Sumatra Utara) yang terjadi di tahun 2016. Konflik ini melibatkan umat Islam dan umat Buddha yang mempertentangkan aktivitas rumah ibadah. Konflik tersebut berawal dari keluhan seorang penduduk atas suara azan masjid yang dianggapnya terlalu keras. Hal ini memicu massa melakukan tindak penyerangan terhadap vihara dan klenteng di daerah tersebut.

Negara melakukan upaya menjaga kerukunan antar umat beragama salah satunya dengan mengadakan dialog antar pemuka agama yang digagas oleh menteri agama, Mukti Ali pada tahun 1971. Dalam dialog tersebut dikumpulkan pemuka-pemuka agama juga tokoh organisasinya yang bertujuan untuk saling bertukar pendapat atas berbagai masalah dalam kepentingan umat beragama.

Indonesia dengan mayoritas agama penduduknya Islam, menerapkan prinsip-prinsip toleransi yang sesuai dengan nilai keislaman. Prinsip toleransi yang pertama adalah prinsip bebas beragama. Negara tidak membatasi keyakinan rakyatnya. Rakyat bebas menganut agama dan beribadah berdasarkan keyakinan mereka sendiri. Bebas beragama juga berarti tidak dibatasi dalam menjalankan prinsip dan nilai agamanya. Untuk mewujudkan prinsip tersebut dilakukan dengan membentuk wadah diskusi antar agama yang dapat menjembatani aspirasi untuk kepentingan umat beragama.

Prinsip kedua yaitu prinsip kemanusiaan. Islam sangat menjunjung humanisme sebagaimana tujuan Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir yang membawa kerahmatan untuk seluruh umat. Islam mengajarkan untuk menempatkan moralitas sebagai yang utama dan kala itu menjadi solusi bagi kekejaman masa jahiliyah, masa-masa perbudakan yang tidak memanusiakan orang-orang marginal dimana mereka diperlakukan seperti ‘alat’ bagi orang-orang yang berkuasa.

Indonesia juga tidak lepas dari masa kelam perbudakan. Pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, bangsa Indonesia banyak diperalat dan mengalami ketidakadilan dalam waktu yang lama. Pada masa kemerdekaan, Pancasila dalam sila kedua menekankan pentingnya rasa kemanusiaan, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Ketiga prinsip moderatisme. Sikap intoleran dipengaruhi oleh ideologi yang dipegang. Salah satunya ideologi radikalisme yang berpotensi menimbulkan masalah dari sikap intoleran. Maka sikap moderat adalah sikap yang tepat untuk menghindari gagasan ekstrim.

### **3. Tokoh-tokoh Inklusivisme Islam dan Gagasannya**

#### **a. Nurcholis Majid**

Nurcholis Majid atau Cak Nur adalah seorang cendekiawan dan budayawan yang lahir dengan latar belakang lingkungan pesantren. Nurcholis Majid lahir pada 17 Maret 1939

di Jombang, Jawa Timur dalam keluarga yang terpandang. Ayahnya, Kyai Abdul Majid adalah seorang tokoh agama yang memiliki kedekatan dengan pendiri Nahdlatul Ulama atau KH. Hasyim Asyari.<sup>19</sup> Cak Nur sebagai tokoh cendekiawan muslim menggagas konsep pluralisme yang dikenal kontroversial. Seperti slogan “Islam Yes Partai Islam No”. Slogan ini diutarakan pada tahun 1970 saat partai Islam dianggap tidak menjadi harapan masyarakat.

Disamping hal itu, pemikiran pluralisme Nurcholis Madjid didasari oleh rasa prihatin atas adanya konflik agama. Menurut Nurcholis kehidupan manusia saat ini mustahil tanpa adanya pluralitas sehingga dia menentang paham-paham eksklusivis. Serta sebagai seorang muslim, Nurcholis mengaitkan pluralisme dengan nilai Islam sebagai agama “*Rahmatan Lil Alamin*”. Bagi Nurcholis pluralisme adalah konsep yang harus diimplementasikan dengan baik di era modern. Sebab manusia akan selalu menemukan keragaman dalam hal apapun. Sehingga harapannya adalah, keragaman itu dapat diterima siapapun untuk mewujudkan kerukunan.

Dalam menghargai ajaran agama lain, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa kebenaran dalam agama lain juga ada pada agama Islam. Sehingga dia mengatakan tidak ada suatu kebenaran yang mutlak dan karena demikian umat beragama perlu menghargai keyakinan agama lain tanpa didasari oleh keyakinan terhadap agama tersebut. Tujuan beragama menurut Nurcholis adalah mencari kebenaran dengan pemikiran lapang dan menghindari fanatisme. Islam pada hakikatnya adalah agama yang terbuka dengan menghargai semua agama dan kitab suci. Maka inilah yang menjadi semangat Nurcholis Majid untuk menekankan

---

<sup>19</sup> Johan Setiawan “Pemikiran Nurcholish Majid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks Keindonesiaan” *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* Vol 5 No. 1 (2019), 24

pentingnya toleransi, keterbukaan dan rasa kemanusiaan dalam perbedaan. Ini mendasari Nurcholis menggagas teologi inklusivisme.

#### **b. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur adalah seorang tokoh besar dari Nahdlatul Ulama (NU). Gus Dur adalah seorang cucu dari pendiri NU sehingga Gus Dur banyak berkecimpung dalam ranah ke-Nu-an. Gus Dur banyak dikenal dengan gagasan pluralismenya. Salah satu programnya dalam bidang pendidikan adalah peningkatan kualitas pendidikan pesantren agar setara dengan pendidikan umum Gus Dur juga banyak dikenal sebagai Bapak Pluralisme. Gagasan dan pemikirannya berkarakter progresif namun cenderung konservatif dalam teologi. Gus Dur selalu menekankan bagaimana pentingnya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>20</sup>

Nilai-nilai kemanusiaan bagi Gus Dur adalah cara menjunjung martabat manusia yang harus dijaga kapanpun. Gus Dur juga banyak membela kelompok-kelompok minoritas dalam prinsip menegakkan kemanusiaan. Julukannya sebagai Bapak Pluralisme dikarenakan sikap condongnya terhadap kelompok minoritas baik itu orang Islam, Kristen ataupun Katolik. Serta etni-etnis minoritas seperti Tionghoa. Dalam menyuarakan pluralisme Gus Dur memiliki prinsip berpendapat bebas tanpa berdasarkan kepentingan tertentu atau pengetahuan apapun. Secara umum pemikiran Gus Dur berkarakter inklusif dan moderat. Dalam menyikapi banyaknya agama di Indonesia, Gus Dur menyatukan perbedaan dalam demokrasi. Bagi Gus Dur Negara Indonesia jika ingin maju salah satunya adalah dengan menghapus intoleransi

---

<sup>20</sup> Indo Santalia, "K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi" *Jurnal Al-Adyaan* Vol. 1 No. 2 (2015), 138

dengan memperhatikan pengembangan antar umat beragama sehingga nilai-nilai toleransi dapat terjaga.

Salah satu bentuk kontribusi nyata Gus Dur dalam toleransi beragama adalah ketika 6 agama bersama-sama menandatangani “Deklarasi Soko Tunggal” pada tahun 2005.

### c. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah seorang ulama dan mufassir yang lahir pada 16 Februari 1944, Sindenreng Rapang, Sulawesi Selatan. Pendidikan Quraish Shihab ditempuh di Universitas Al Azhar pada jurusan Tafsir Hadits dan Tafsir Al-Qur’an. Beberapa karya Quraish Shihab antara lain Tafsir al Manar dan Tafsir al Misbah yang mana dalam karya Tafsir al Misbah Quraish Shihab mulai dikenal sebagai mufassir di Indonesia.<sup>21</sup>

Dalam Tafsir al Misbah dirinickan ayat-ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang bebas beragama, multikulturalisme juga toleransi antar umat. Dalam al-Qur’an surah al-Hujurat ayat 13 diterangkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan yang kemudian akan membentuk bangsa dan suku sehingga manusia dapat mengenal satu sama lain. Menurut Quraish Shihab dalam ayat tersebut Allah menyamakan derajat manusia. Baik antar bangsa maupun kesukuannya. Kemudian dalam interaksi manusia akan mengenal satu sama lain dengan latar belakang yang berbeda-beda. Pengenalan tersebut akan menumbuhkan rasa memahami dan hormat. Penghormatan yang dilakukan adalah berdasarkan rasa kemanusiaan untuk mewujudkan lingkungan hidup yang damai. Kemudian pada surah al-Kafirun ayat 1 hingga 6 dijelaskan bahwasanya Allah menyampaikan pesan untuk menghargai apa yang diyakini umat lain. Sebagaimana dalam ayat 1 sampai 3 yang menerangkan

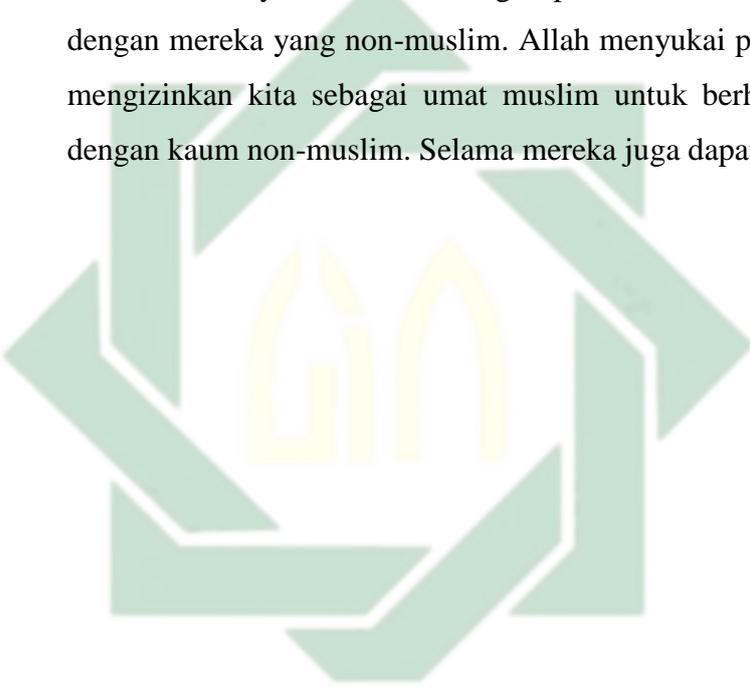
<sup>21</sup> Mustafa, P. M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 63

bahwa anjuran kepada Nabi untuk tidak sepakat dengan apa yang diusulkan kaum musyrik. Pada ayat 4 dan 5 dijelaskan bahwa kita sebagai umat Islam tidak menyembah apa yang kaum kafir sembah dan kaum kafir pun tidak akan menyembah apa yang kita sembah. Pada ayat terakhir dijelaskan untuk menghargai apa yang dipercayai oleh kaum kafir. *“bagimu adalah agamamu dan bagiku adalah agamaku”* adalah ungkapan yang menyiratkan bahwa keyakinan kita adalah urusan masing-masing yang tidak perlu dicampuri. Setiap umat beragama dapat merasa apa yang dia yakini benar tanpa menafikan keyakinan yang berbeda dengannya. Quraish Shihab lalu mengaitkan dengan al-Qur’an Surah Saba ayat 24 hingga 26 yang menyatakan bahwa kebenaran yang mutlak adalah milik Tuhan. Sehingga manusia tidak berhak untuk dengan terang-terangan menampik sesuatu yang dianggap benar oleh orang lain.

Kemudian pada surah al-An’am ayat 108 dijelaskan bahwa kita dilarang untuk menghujat sembahen umat agama lain. Sebab hal itu akan menyebabkan pertikaian. Quraish Shihab memahami ayat ini sebagai perintah untuk tidak menimbulkan perselisihan antar umat beragama. Yang dapat kita lakukan untuk menjaga harmonisasi kerukunan beragama adalah dengan tidak menjelek-jelekan keyakinan atau apa saja yang disembah oleh agama lain. Pertengkaran yang timbul akibat mendiskreditkan suatu agama adalah perbuatan yang menodai kesucian dan kesakralan agama tersebut. Allah memperbolehkan umatnya untuk memperlakukan umat lain dengan baik sebagaimana mestinya. Sebagaimana dalam al-Qur’an Surah Mumtahanan dalam ayat 8-9 yang artinya sebagai berikut:

*“Allah memperbolehkan kamu untuk berbuat baik dan adil pada mereka yang tidak memusuhimu karena agama juga tidak mengusir kamu dari Negaramu. Sesungguhnya Allah suka*

*terhadap orang-orang yang dapat adil” (8) “Sesungguhnya Allah hanya tidak memperbolehkan kamu untuk berkawan dengan mereka yang memerangi kamu sehingga mengusirmu dari negerimu serta memberi bantuan pada orang lain untuk mengusir kamu. Barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan maka mereka adalah orang-orang yang dzalim” (9) Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan mereka yang non-muslim. Allah menyukai perdamaian dan mengizinkan kita sebagai umat muslim untuk berhubungan baik dengan kaum non-muslim. Selama mereka juga dapat berlaku adil.*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### INKLUSIVISME BERAGAMA MASYARAKAT MUSLIM DI PERUM ROYAL RESIDENCE

#### A. Kondisi Geografis

Perum Royal Residence adalah kompleks hunian yang terletak di Jalan Babatan, Raya Wiyung, Surabaya. Jalan Babatan termasuk dalam kelurahan Babatan, Kecamatan Wiyung, Surabaya. Daerah kelurahan babatan secara geografis berbatasan dengan daerah-daerah berikut:

Utara	: Prada Kalikendal
Timur	: Wiyung
Selatan	: Sumur Welut
Barat	: Lidah Wetan

Daerah utara Babatan berbatasan dengan kelurahan Prada Kalikendal kemudian daerah Timur berbatasan dengan kawasan Wiyung. Di daerah selatan berbatasan dengan Kelurahan Sumur Welut dan di daerah Barat berbatasan dengan Kelurahan Lidah Wetan.<sup>1</sup> Kemudian jarak daerah Babatan dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

1. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : 12 Kilometer
2. Jarak dari Pusat Pemerintahan Provinsi : 15 Kilometer
3. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 1,5 Kilometer
4. Jarak dari Ibukota Indonesia : 327 Kilometer.

Aspek penggunaan tanah di daerah Babatan digunakan sebagai perumahan, bangunan perdagangan, untuk industry, fasilitas umum dan lain-lain<sup>2</sup>, dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Data Monografi Kelurahan Babatan Tahun 2021

<sup>2</sup> Ibid

No.	Bangunan	Luas Bangunan
1.	Perumahan	293,967 hektare
2.	Perdagangan	31,068 hektare
3.	Industri	1,14 hektare
4.	Fasum	87,69 hektare
5	Lain-lain	25,104

Sementara secara administrasi kependudukan di Babatan terhitung 9.389 keluarga yang terdaftar di kelurahan Babatan. Dengan pembagian secara jenis kelamin, laki-laki berjumlah 14. 556 orang dan perempuan 14. 563 orang. Secara kewarganegaraan WNI yang berdomisili daerah Babatan berjumlah 29. 175 jiwa. Sedangkan Warga Negara Asing (WNA) berjumlah 56 orang. WNA Laki-laki berjumlah 40 orang sedangkan WNA Perempuan berjumlah 16 orang.<sup>3</sup>

Jumlah penduduk musiman terhitung laki-laki sebanyak 83 orang dan perempuan sebanyak 70 orang. Penduduk Babatan jika digolongkan berdasarkan pekerjaan cukup variatif sebagaimana masyarakat di perkotaan pada umumnya.

No.	Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	PNS	413
2.	TNI	72
3.	POLRI	47

<sup>3</sup> Data Monografi Kelurahan Babatan Tahun 2021

4.	Karyawan Swasta	7.966
5.	Pensiunan	133
6.	Wiraswasta	1.710
7.	Pelajar / Mahasiswa	5.140
8.	Pedagang	696
9.	IRT	4.821
10.	Belum Bekerja	7.679

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah penduduk yang berprofesi sebagai karyawan sebanyak 8.498 orang dengan rincian Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 413 orang, TNI 72 orang, POLRI 47 orang dan karyawan swasta sebanyak 7.966 orang. Penduduk wiraswasta 1.710 orang dan pedagang 696 orang. Pelajar dan mahasiswa berjumlah 5. 140 orang Kemudian penduduk pensiunan sebanyak 133 orang, Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 4.821 orang dan penduduk yang belum bekerja sebanyak 7.679 orang.<sup>4</sup>

Selain itu tingkat pendidikan penduduk tercatat ada 6 jenjang pendidikan resmi yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SMU / SLTA), akademi D1-D3, Sarjana yang menempung jenjang S1-S3 dan pendidikan keagamaan.

---

<sup>4</sup> Data Monografi Kelurahan Babatan Tahun 2021

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	TK	2.035
2.	SD	2.816
3.	SMP	2.560
4.	SMA	8.357
5.	D1-D3	2.825
6.	S1-S3	3.335

Kemajemukan penduduk juga dilihat secara agama. terdapat enam kepercayaan yang dianut penduduk setempat. Yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu.

No.	Agama	Jumlah Penduduk
1.	Islam	19.435
2.	Kristen	5.464
3.	Katolik	2.999
4.	Hindu	300
5.	Buddha	957
6.	Konghucu	12

Tabel diatas menjelaskan bahwa agama mayoritas yang dianut masyarakat adalah agama Islam dengan jumlah penduduk 19.435 orang. Mayoritas kedua adalah agama Kristen dengan jumlah 5.464 penganut. Agama Ketiga dengan penganut tertinggi adalah Katolik yang berjumlah

300 penganut kemudian Buddha sejumlah 957 penganut. Agama minoritas yang paling sedikit penganutnya adalah Konghucu dengan penganut sejumlah 12 orang saja.<sup>5</sup>

Dalam pengelolaan aspek keagamaan, masyarakat membentuk lembaga-lembaga keagamaan. Hanya empat agama yang membentuk lembaga keagamaan yaitu, agama Islam, Kristen / Katolik, Buddha dan Hindu.

No.	Agama	Jumlah Lembaga
1.	Islam	8
2.	Kristen / Katolik	4
3.	Buddha	1
4.	Hindu	1

Berdasarkan tabel-tabel diatas dapat disimpulkan bahwa daerah Babatan yang juga melingkupi beberapa wilayah Perum Royal Residence masyarakatnya tergolong majemuk dengan jumlah penduduk sebesar 29.119 orang. Penduduk asing berjumlah 56 orang. Tingkat pendidikan umum masyarakat adalah setingkat SMA dengan jumlah 8.357 orang dan pekerjaan mayoritas penduduk adalah karyawan swasta dengan jumlah 7.966 orang. Secara agama, terdapat 6 agama yang dianut yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Islam merupakan agama yang mayoritas dianut dengan penganut sebesar 19.435 orang.

Perum Royal Residence yang menjadi bagian daerah Babatan memiliki keunikan dalam perihal rumah ibadah. Enam rumah ibadah yang berupa masjid, gereja, klenteng, pura, vihara dan kapel dibangun di dalamnya. Sebagaimana yang dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.

<sup>5</sup> Data Monografi Kelurahan Babatan Tahun 2021

Masjid bersebelahan dengan Vihara atau Wihara kemudian pada sebelah kanan wihara terdapat Kapel untuk orang Katolik dan kuil untuk umat Konghucu. Kemudian disusul dengan Pura umat Hindu kemudian Gereja.



Dokumen Pribadi 1

Selanjutnya, bersebelahan dengan masjid terdapat Wihara Buddhayana.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Dokumen Pribadi 2

K

Rumah ibadah berikutnya terdapat Kapel Santo Yustinus sebagai tempat peribadatan umat Katolik.



Dokumen Pribadi 3

De Miao sebagai tempat peribadatan umat Kong Hu Cu berdiri di dekat Kapel.



Dokumen Pribadi 4

Selanjutnya yaitu Pura Sakti Raden Wijaya sebagai tempat peribadatan umat Hindu Jawa.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



Dokumen Pribadi 5

Di samping Pura terdapat GKI Wiyung yang berdiri di sisi paling kanan dari keenam rumah ibadah.



Dokumen Pribadi 6

Dalam upaya mengkoordinasi kepentingan-kepentingan dalam rumah ibadah tersebut, dibentuklah sebuah organisasi untuk menampung aspirasi dari perwakilan setiap agama. Organisasi tersebut adalah Forum Komunikasi Rumah Ibadah (FKRI) yang berdiri sejak tahun 2017. Sedangkan rumah ibadah yang pertama kali dibangun adalah masjid yang dinamai Masjid Muhajirin. Awal mula pembangunan rumah ibadah ini adalah karena jarak rumah warga dengan rumah ibadah yang terlalu jauh. Sehingga warga merasa perlu dibangun rumah ibadah di dalam kompleks perumahan untuk memfasilitasi mereka.









## **B. Inklusivisme Beragama Masyarakat Muslim di Perum Royal Residence**

Agama menjadi pegangan atau prinsip hidup yang dipegang para pemeluknya. Kuatnya berpegang pada pedoman tersebut tergantung pada keimanan masing-masing. Keimanan yang kuat akan menjadikan seseorang mempunyai pemahaman agama yang baik. Seseorang yang mendalami ilmu agama dengan baik secara tidak langsung akan membentuk sikap dan karakter yang baik pula. Pemahaman agama yang baik tidak membuat seseorang bersikap fanatik hingga tidak ingin menghargai agama lain. Terlepas dari bagaimanapun keyakinan kita terhadap Tuhan, menghormati kepercayaan orang lain adalah keharusan atas dasar kemanusiaan.

Secara sosial, kita tidak dapat berinteraksi secara eksklusif dengan kelompok kita saja. Mereka yang berlatar belakang jauh berbeda dengan kita bisa saja menjadi seseorang yang kita butuhkan atau sebaliknya. Maka dengan menumbuhkan nilai toleransi kita dapat menjaga kestabilan kehidupan sosial. Indonesia dengan segala keragamannya membutuhkan

masyarakat yang inklusif untuk menjaga kerukunan. Keragaman Indonesia dapat menjadi nilai positif dan sebaliknya. Kekayaan budaya di Indonesia dapat menjadi daya tarik ekonomi. Namun keragaman tersebut jika tidak dipelihara dengan baik secara langsung atau tidak mengganggu stabilitas Negara.

Prinsip toleransi yang baik adalah dengan menyadari bahwa setiap orang berhak untuk memilih keyakinannya. Kedua yaitu dengan tidak memaksa orang lain untuk mempercayai keyakinan yang kita anut. Ketiga adalah dengan mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhan, termasuk perihal kebenaran dalam agama. Prinsip-prinsip toleransi tersebut diterapkan dalam kehidupan beragama pada masyarakat di Perum Royal Residence. Sebagaimana wawancara dengan Ketua FKRI, Indra Prasetyo yang sekaligus sebagai inisiator dalam dibangunnya keenam rumah ibadah.

Ketua FKRI, Indra Prasetyo menyatakan *“Awalnya kami minta ke pengembang untuk bikin rumah ibadah. Pengembang bilang oke tapi saya usul kalo dibuatkan tidak satu (masjid) tapi keenam-enamnya. Awalnya (pengembang) nanya kenapa harus dibuatkan, kita ini kan muslim ibadahnya lima kali sehari. Mungkin yang 2 di kantor yang 3 di rumah. Kan ya perlu”*<sup>6</sup> Berdasarkan penuturan beliau, masyarakat meminta ketersediaan rumah ibadah bagi setiap umat agama yang ada di tempat.

*“Nah pas dibangun agar tidak terjadi gesekan, kita buat aturan main. Karena konflik tidak bisa dihindari ya, jadi kita sepakat buat aturan main supaya tidak saling mengganggu dan tidak terganggu”*<sup>7</sup>

*“Contohnya di masjid kan ada amaliyah-amaliyahnya kaya sholat, yasinan sementara disebelah persis ada wihara itu kan ada meditasi”*<sup>8</sup> Masyarakat setempat sepakat membuat peraturan agar kegiatan beribadah antar agama dapat berjalan lancar.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

<sup>7</sup> Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

<sup>8</sup> Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

*“Maka kita buat kesepakatan masing-masing agama harus ada perwakilannya. Jadi kita total ada 13. 12 orang dari masing-masing agama dan satu ketuanya yaitu saya”<sup>9</sup>*

*“Jadi misal ada yang ngomong dari umat Buddha “Pak boleh nggak kita meditasi hari kamis?” sementara kamis itu kemungkinan besar teman-teman yang aswaja itu ada yasinan. Maka saya sarankan selasa aja. Dan akhirnya saya sampaikan ke Masjid jangan buat acara di hari selasa biar nggak ganggu”<sup>10</sup>*

Bapak Indra menuturkan mereka saling bekerjasama dengan sikap saling mengerti agar kegiatan peribadatan berjalan baik.

*“Jadi kita mengkomunikasikan antar rumah ibadah agar nggak saling ganggu. Terus misalnya kayak kemaren kita kan sholat id hari minggu jadi saya sampaikan ke temen-temen di Grup WA (FKRI) jam 6 pagi kita ada sholat id selesai pol jam 7”<sup>11</sup>*

*“Setelah itu kita ada potong kurban paling sampe siang. Terus temen-temen dari agama lain bilang “pak ibadah kami digeser sore aja”. Ya semacam itu yang kita didiskusikan. Terus saat jam sholatnya kita orang Gereja mungkin barengan ada kegiatan, kamis suci, jum’at apa ya ojek nyetel-nyetel”<sup>12</sup>* Berdasarkan penuturan beliau, masyarakat non-muslim di sana cenderung fleksibel dengan aturan-aturan yang diusulkan dari umat muslim. Mereka dapat menghormati dengan tidak menonjolkan kegiatan peribadatan dikala umat agama lain sedang melakukan ibadah juga.

Berikut adalah salah satu bentuk keakraban antar umat di Perum Royal Residence

<sup>9</sup> Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

<sup>10</sup> Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

<sup>11</sup> Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

<sup>12</sup> Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022



Dokumentasi: Indra Prasetyo

Hal ini menunjukkan tinggi toleransi yang sangat tinggi antara umat muslim dengan non-muslim begitu pula sebaliknya dalam hal peribadatan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagai umat beragama rasa memaklumi terhadap satu sama lain sangat dibutuhkan untuk terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Misalnya saat umat Buddha akan melakukan peribadatan, maka akan mengkomunikasikan terlebih dulu kepada perwakilan agama-agama lain, khususnya dengan agama Islam sebagaimana tempat ibadah wihara dan masjid yang bersebelahan. Kesadaran perlunya bertoleransi antar mereka juga ditunjukkan dengan inisiatif membentuk FKRI sebagai wadah aspirasi. Secara lebih lanjut, Bapak Indra Prasetyo mengatakan bahwa sejauh ini belum ada konflik keagamaan antara umat muslim dengan non-muslim.

*“Lebih banyak sih konflik antar mereka sendiri ya. Konflik internal aja kayak di Katolik itu soal letak patung diributkan, awalnya ada yang mau diletakkan di dalam ada yang mau di luar. Akhirnya disepakati di luar”<sup>13</sup>*

*“Kemudian konflik umat Hindu. Hindu kan ada Hindu Jawa dan Hindu Bali, Pak Wayan ini mendeklarasikan Pura yang disitu adalah Pura Hindu Jawa padahal beliau ini orang Bali.”<sup>14</sup>* Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa justru lebih banyak konflik internal antar umat beragama dalam hal rumah ibadah. Yaitu konflik internal umat Katolik dan umat Hindu.

*“Seperti itu keakraban kita. Makanya saya bilang ke temen-temen “eh kita ini sudah diizinkan Tuhan buat bikin rumah ibadah lho. Kalo gak diizinkan kan gak mungkin ada ini. Sudah semestinya saling rukun satu sama lain”<sup>15</sup>*

*“Hanya satu kuncinya adalah jangan menghujat amaliyah orang lain. Namun tetap ada batas toleransi antara kita orang muslim dengan non-muslim. Misalnya kalo saya diundang mereka (ke acaranya) ya gak mau. Tergantung orang lah ya”<sup>16</sup>* Dalam wawancara tersebut menunjukkan bahwa Bapak Indra Prasetyo disamping mempunyai rasa toleransi yang baik Dalam pernyataan beliau menyatakan bahwa kunci kerukunan dalam keberagaman adalah dengan tidak mendiskreditkan nilai-nilai yang ada pada agama lain dan apa yang dilakukan oleh mereka.

Namun meski demikian beliau sebagai seorang muslim tetap mempunyai batasan toleransi dalam berinteraksi dengan umat non-muslim. Sebagaimana dalam Islam, toleransi yang baik adalah dengan menghargai mereka dan turut membantu jika mereka membutuhkan. Tetapi tidak dengan turut meyakini ajaran-ajaran mereka atau ikut berkontribusi merayakan perayaan keagamaan mereka.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

<sup>14</sup> Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

<sup>15</sup> Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

<sup>16</sup> Wawancara dengan Indra Prasetyo (52) 18 Juli 2022

Hampir sama dengan Bapak Indra, Bapak Philip Soetojo sebagai humas FKRI dari perwakilan agama Kristen mengungkapkan hal yang sama terkait berdirinya FKRI.

*“Kita warga sana kan sadar kalo ada 6 gini kan pasti ada potensi konflik. Jangan ngomong soal konflik mendasar soal agamanya ya. Masalah parkir aja bisa gejer. Kan jadi satu parkirnya karena lahan milik perumahan. Jadi supaya bisa ngatur kita bikin grup kita saling ketemu”*<sup>17</sup> Bapak Philip mengungkapkan bahwa perwakilan masyarakat di sana sepakat untuk membuat grup sebagai sarana komunikasi.

*“Kalo kita ada acara kita sharing di grup. Misalnya besok ada acara sholat Idul Adha, itu kan kebetulan minggu, dan pagi ada kebaktian juga di gereja. Jadi kita prepare untuk sharing parkir biar gak membludak. Intinya cuma ngatur jadwal. Lebih banyak berguna disitu sih.”*<sup>18</sup> Berdasarkan wawancara tersebut adanya FKRI menurut Bapak Philip adalah untuk mengkoordinasikan kepentingan antar umat beragama. Seperti yang dikatakan Bapak Indra. Salah satunya adalah mengatur lahan parkir yang jika secara kebetulan terdapat dua acara keagamaan.

Perbedaan prinsip sebagai sesama muslim dalam berinteraksi dengan non-muslim adalah hal yang wajar. Seperti Hafiz (24) yang banyak berinteraksi dan berteman dengan mereka yang non-muslim. *“Aku banyak temenan sama non-muslim, mereka mayoritas Kristen. Dengan percampuran intens menurutku sih gak ada masalah ya sebagai muslim aku gak ada masalah atau batasan dengan berteman sama mereka. Gak ada batas yang gimana ya kita akrab aja”*<sup>19</sup> Hafiz menyatakan bahwa tidak masalah jika kita banyak berbaur dengan umat non-muslim termasuk dalam perayaan keagamaan.

*“Kita berdasarkan kemanusiaan dan gak beda-bedakan. Aku juga sering mengucapkan kalo mereka lagi hari raya. Begitupun juga mereka. Gak pernah ada perasaan yang gimana-gimana. Bahkan mereka juga sering dateng tak*

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Philip Soetojo (51) Pada 18 Juli 2022

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Philip Soetojo (51) Pada 18 Juli 2022

<sup>19</sup> Wawancara dengan Hafiz Akbar (24) pada 12 Juli 2022

*undang kalo kita idul fitri. Dirumahku kan open house gitu, ya mereka dateng*<sup>20</sup>  
 Pada pernyataan tersebut Hafiz bersikap sangat terbuka dengan membolehkan umat non-muslim untuk menghadiri ramah tamah ketika idul fitri. Hal ini didasari oleh rasa kemanusiaannya yang menganggap semua manusia adalah sama dan tidak perlu dibedakan

*“Menurutku kita gak perlu lah memperlakukan mereka dengan beda. Karena kita beragama itu untuk menjadikanmu lebih baik dari sebelumnya. Kalo kita bersikap negatif buat apa punya agama”*<sup>21</sup> Baginya memperlakukan umat lain dengan berbeda adalah kesalahan dalam beragama. Beragama bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik lagi. Maka bagi Hafiz akan menjadi sia-sia jika kita bersikap eksklusif atau tidak ingin berinteraksi secara terbuka dengan umat non-muslim.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Afifah Isnaini (45) sebagai seorang muslimah juga berprinsip sama dalam bergaul dengan umat non-muslim. *“Saya sering beribadah di daerah sini ya. Di masjid ini. Pernah juga kebetulan waktu Gereja ada aktivitas. Kita saling pengertian aja kalo salah satu berkegiatan kalo kita bisa ngalah ya ngalah. Karena itu kita nggak ada pertengkaran yang gimana-gimana”*<sup>22</sup>

*“Kita kan dewasa ya gak perlu bersifat kekanakan. Mau menang sendiri gitu lho. Kita harus nyadari oh ya memang disini tidak hanya orang Islam saja, ada Kristen, Hindu, Buddha, macem-macem kan. Kalo dibilang kita mayoritas ya memang, makanya harus lebih mengerti yang lain lah”*<sup>23</sup> Menurut Ibu Afifah sebagai umat beragama harus menyadari kepentingan umat beragama lain. Baginya itu adalah sikap yang dewasa.

*“Kita kan masjid banyak, ibadah di rumah juga bisa. Tapi mungkin yang lain harus di tempat ibadah. Gitu kan? Kita menghormati mereka. Mereka itu juga orang Indonesia lho sama kayak kita. Walaupun mungkin ada yang beda*

<sup>20</sup> Wawancara dengan Hafiz Akbar (24) pada 12 Juli 2022

<sup>21</sup> Wawancara dengan Hafiz Akbar (24) pada 12 Juli 2022

<sup>22</sup> Wawancara dengan Afifah Isnaini (45) Pada 17 Juli 2022

<sup>23</sup> Wawancara dengan Afifah Isnaini (45) Pada 17 Juli 2022

*etnisnya. Banyak yang Tionghoa disini*<sup>24</sup> Ibu Afifah sebagai seorang muslim mengatakan bahwa umat Islam dapat melakukan peribadatan dengan lebih fleksibel secara tempat. Sedangkan umat agama lain tidak seperti orang Islam. Maka baginya rasa pengertian itu perlu ditanamkan untuk dapat saling menghormati.

*“Di kampung halaman juga saya tetangga sama non-muslim. Mungkin karena dari dulu gaungnya sama non-muslim saya lebih luwes. Mereka itu ngerti kita kok. Kita gak minum bir apa gitu ya atau babi. Jadi kalo pas hari raya atau ada acara apa mereka kasih makanan yang halal.”*<sup>25</sup> Ibu Afifah mengaku bertetangga dengan umat non-muslim di kampung halamannya. Baginya mereka memahami bagaimana umat muslim beragama.

*“Saya itu gak pernah mempermasalahkan lho kita mau temenan sama siapa, orang mana, agamanya apa. Pokoknya orang baik aja, bisa mengerti kita sebagai muslim aja gitu. Kan kita orang mayoritas ya di Negara ini. Di Surabaya juga”*<sup>26</sup> Bagi Ibu Afifah tidak mempermasalahkan berteman dengan non-muslim asalkan dapat memahami dirinya sebagai seorang muslim.

*“Kan ada gitu di luar sana yang gak mau ngerti muslim posisinya sebagai mayoritas. Yang itu lho gak suka ada suara adzan, kan pernah itu viral. Bagi saya kalo itu sih lihat situasi dan kondisinya aja kalau ingin complain. Tau sendiri masyarakat Indonesia belum banyak yang bisa luwes istilahnya. Jadi masalah akhirnya itu.”*<sup>27</sup> Bu Afifah beranggapan di luar sana terdapat orang-orang yang kurang dapat menghormati umat muslim sebagai mayoritas.

Dalam hasil wawancara tersebut Ibu Afifah menekankan pentingnya toleransi berdasarkan kedewasaan yang dimana seharusnya dapat bersikap bijak. Pentingnya menyadari dalam Negara kita ada banyak umat yang perlu diakui agamanya dan diperlakukan setara dengan tidak melihat latar belakang maupun etnisnya. Hal terpenting bagi Ibu Afifah

<sup>24</sup> Wawancara dengan Afifah Isnaini (45) Pada 17 Juli 2022

<sup>25</sup> Wawancara dengan Afifah Isnaini (45) Pada 17 Juli 2022

<sup>26</sup> Wawancara dengan Afifah Isnaini (45) Pada 17 Juli 2022

<sup>27</sup> Wawancara dengan Afifah Isnaini (45) Pada 17 Juli 2022

dalam bergaul dengan non-muslim adalah mereka dapat mengerti posisi kita sebagai muslim. Salah satunya adalah dengan mengerti muslim tidak memakan babi atau minum minuman beralkohol. Ibu Afifah juga sempat menyinggung konflik beragama yang pernah terjadi di Indonesia.

Dalam perspektif umat non-muslim terhadap bagaimana sikap beragama umat Islam di Perum Royal Residence, penulis mewawancarai Bapak Philip Soetojo sebagai perwakilan dari agama Kristen di FKRI.

*“Sebenarnya disini sebelum taun lalu saya vakum lama lalu digantikan pak Dani (pemapar Injil) tapi karena pemimpin agama jadi anggota FKRI tidak boleh jadi saya masuk lagi. Mengenai muslim di sini seperti apa ya sejauh ini bisa dibilang terbuka, tidak ada konflik dengan mereka, pihak muslim”<sup>28</sup>* Bagi Bapak Philip umat muslim di lingkungan Perum Royal Residence adalah umat muslim yang terbuka dan tidak terjadi konflik beragama dengan mereka.

*“Tidak ada gesekan-gesekan yang berarti. Paling masalah pembangunan aja. Paling masalah pembangunan klenteng orang Buddha. Gak sampe ke esensi dari agamanya sendiri. Muslim di sini menurut saya masih baik lah ya”<sup>29</sup>* Baginya muslim di lingkungannya adalah muslim yang baik. Konflik yang sempat terjadi di masyarakat tidak pada persoalan keagamaan, melainkan masalah pembangunan rumah ibadah.

*“Ini ngomong fair lah ya, di beberapa provinsi lain kan terlalu keras. Kalo di sini di Surabaya saya oke lah. Kan di NU-nya kan guyub dengan masyarakat agama-agama lain kan baik. di gereja saya (Darmo Satelit) sering adakan acara dengan komunitas Islam. Acara seperti diskusi. Lalu ada yang namanya Gus Aan dari Jombang itu sering beberapa kali ke Gereja”<sup>30</sup>* Bapak Philip mengatakan umat muslim bersikap *guyub* dalam interaksinya dengan masyarakat non-muslim. Gerejanya juga kerap mengadakan acara dengan komunitas Islam.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Philip Soetojo (51) Pada 18 Juli 2022

<sup>29</sup> Wawancara dengan Bapak Philip Soetojo (51) Pada 18 Juli 2022

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Philip Soetojo (51) Pada 18 Juli 2022

*“ Di perumahan Royal sendiri kita setiap taun ada tirakatan kayak tiap 17 agustus. Untuk keakraban lah. Itu kita rutin tapi karena ada covid taun 2020 kita jeda dua tahun. Tirakatan itu kan doa kan. Doa untuk bangsa kan. Itu setiap tahun kita ngumpul, ya islam ya Kristen kita berdoa sesuai agama masing-masing. Masing-masing nanti ada perwakilan dari setiap agama untuk doa bareng. Intinya kita terbuka aja. Muslimnya baik.”<sup>31</sup>*

Menurut Bapak Philip Soetojo muslim di perumahan Royal Residence adalah muslim yang baik dengan sikap toleransi yang tinggi. Tidak hanya itu, Bapak Philip juga menyebutkan umat muslim dalam pengalaman interaksinya tergolong baik. Seperti yang dikatakan bahwa Gereja Bapak Philip sering mengadakan acara dengan komunitas Islam. Kemudian ada salah satu tokoh Islam yang pernah mengunjungi Gereja. Ini adalah bentuk inklusivisme muslim yang bagus menurut Bapak Philip.

Bapak Andre (45) sebagai salah satu warga muslim mengungkapkan bahwa dirinya sebagai seorang muslim senang dengan adanya 6 rumah ibadah yang dibangun berjejeran. Hal ini karena baginya selama ini wajah Islam cenderung dilihat sebagai eksklusivisme. Islam yang baik menurutnya tidak terlalu banyak dilihat publik. Dengan adanya 6 rumah ibadah yang berjejeran ini, Bapak Andre berharap diluar sana Islam lebih banyak dikenal dengan Islam yang penuh toleransi terhadap umat beragama lain.

*“Saya itu melihat kebelakang kok saya rasa kita banyak diekspos dengan intens selalu ketika orang-orang tidak bertanggung jawab sedang membuat jelek nama Islam. Teroris dan lain-lain kan itu kita tau sendiri”<sup>32</sup>* Berdasarkan penuturan beliau umat Islam banyak disorot saat ada konflik yang terjadi sehingga memunculkan stigma.

*“Sejujurnya aja bagi saya Islam yang betul-betul itu baik lho. Nggak apa ya bahasanya, nggak kasar lah atau memaksa, brutal gitu. Dengan berdirinya*

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Philip Soetojo (51) Pada 18 Juli 2022

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Andre (45) Pada 15 Juli 2022

*masjid disamping wihara, terus pura, gereja itu harapannya kita bisa dilihat sebagai Islam yang toleransi ya*<sup>33</sup> Bagi beliau adanya kerukunan beragama di Perumahan Royal Residence dapat menjadi simbol yang baik terutama untuk umat agama Islam.

*“Saya senang ini karena kalo gini kan enak dilihatnya. Kita ngapa-ngapain itu gak usah lah beda-bedakan orang dari agamanya. Biasa aja gitu kan kita juga manusia, sesama Warga Negara Indonesia. Masalah kerukunan ya memang tanggung jawab kita sebagai warga Negara. Kalo masalah keyakinan ya kembali ke masing-masing. Kita yakini Tuhan kita Allah semua kembali pada Allah*<sup>34</sup> Berdasarkan penuturan beliau membeda-bedakan seseorang berdasarkan agamanya adalah hal yang tidak perlu. Beliau juga menuturkan kerukunan beragama adalah tanggung jawab warga Negara.

Perspektif tokoh agama dalam menanggapi fenomena keberagaman sedikit berbeda jika dibanding dengan masyarakat awam. Sebagaimana wawancara dengan Pendeta Sutrisno dan Ustadz Ali sebagai agamawan dari agama Kristen dan Islam.

*“Toleransi disitu ya saya rasa cukup moderat dan relasinya cukup dalam. Bersama teman-teman muslim ndak ada konflik*<sup>35</sup> Berdasarkan penuturan Pendeta GKI Wiyung Royal Residence, Bapak Sutrisno menyatakan bahwa menurutnya masyarakat beragama di sana bersikap moderat sehingga tidak terjadi konflik keagamaan.

*“Tapi bagi saya kalau menurut agama ini kurang ideal. Toleransi yang ideal itu tidak ada pengkotakan. Jadi kebersamaannya seperti kurang, dan itu butuh waktu*<sup>36</sup> Menurut beliau toleransi di lingkungan Perum Royal Residence kurang ideal karena kebersamaannya masih terbatas.

*“Di Alkitab. Ajaran Yesus, siapapun yang menampar pipi kananmu berilah juga kepadanya pipi kirimu (Alkitab, Matius 5:39) Maksudnya kan kita membalas*

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Andre (45) Pada 15 Juli 2022

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Andre (45) Pada 15 Juli 2022

<sup>35</sup> Wawancara dengan Pendeta Sutrisno (54) pada 22 Agustus 2022

<sup>36</sup> Wawancara dengan Pendeta Sutrisno (54) pada 22 Agustus 2022

*kejahatan dengan kebaikan*<sup>37</sup> Beliau juga mengatakan bahwa dalam Alkitab diajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan pula. Beliau mengibaratkan apabila dalam relasi beragama dengan agama lain terdapat hal yang kurang menyenangkan hendaknya kita tidak tersulut agar toleransi yang ideal tetap terjaga.

Dalam perspektif umat muslim, kesadaran akan perilaku yang baik diperlukan untuk membangun rasa menghormati terhadap kelompok yang lain. Seperti yang dikatakan Ustadz Ali *“Toleransi itu didasarkan pada rasa hormat. Rasa hormat tumbuh dari akhlak yang baik. Dasarnya kita memang nggak usah berbuat aneh-aneh dan kontroversial yang sekiranya itu bikin nggak enak orang lain gitu kan”*<sup>38</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali disimpulkan bahwa akhlak yang baik adalah cara bertoleransi. Akhlak dan perilaku yang baik salah satunya seperti tidak berbuat hal-hal yang menyinggung umat agama lain.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Pendeta Sutrisno (54) pada 22 Agustus 2022

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ustadz Ali (47) pada 30 Agustus 2022

## **BAB IV**

### **INKLUSIVISME BERAGAMA MASYARAKAT MUSLIM DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL**

Dalam kondisi sosial masyarakat di Perum Royal Residence Surabaya dapat dilihat bahwa masyarakat di sana adalah masyarakat yang kemajemukannya sangat terlihat. Terutama dalam agama. keenam kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di sana, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Katolik dan Konghucu. Perbedaan secara agama secara tidak langsung dapat mengkotak-kotakkan manusia dalam golongan tertentu. Perbedaan ini juga menghasilkan perbedaan kultur atau budaya pula dalam menjalankan nilai-nilai keagamaannya atau dalam melakukan ibadah.

Seperti agama Islam yang diturunkan di tanah Arab maka akan membawa kebudayaan Arab yang diserap oleh penganut-penganutnya. Sebagaimana kitab suci al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab sehingga umat Islam dalam melakukan amalan membaca al-Qur'an perlu mendalami cara membaca dalam bahasa Arab. Begitu pula agama Konghucu yang berkembang di Negara seperti Jepang, Korea, Taiwan, Tiongkok dan HongKong. Agama Konghucu masuk ke Indonesia membawa budaya-budaya China dan kemudian dipakai sebagai atribut keagamaan.

Perbedaan yang semakin terlihat tentunya tidak serta merta dapat diselaraskan sehingga membentuk kesatuan masyarakat yang rukun. Muslim sebagai mayoritas di Negara kita tentunya lebih mendapat sorotan dan dominan dibanding agama-agama lain. Begitu pula dalam lingkup masyarakat Perum Royal Residence. Muslim selain mendapat predikat mayoritas kepentingan beribadahnya dapat dikatakan lebih intens, yaitu sholat lima waktu yang dilakukan setiap hari, dimana untuk melakukan ibadah sholat umat Islam perlu masjid sebagai fasilitas untuk mensucikan diri dan kemudian melakukan sholat.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, pembangunan rumah ibadah di Perum Royal Residence dilatar belakangi oleh kebutuhan umat muslim terkait rumah ibadah masjid. Namun kebutuhan salah satu umat beragama tidak menjadikan umat muslim di sana tidak berlaku adil. Pembangunan kelima rumah ibadah lain yaitu Gereja, Kapel, Wihara, Klenteng dan Pura juga diusulkan sebagai bentuk keadilan.

Dalam keterkaitannya dengan fenomenologi Husserl, bahwa adanya pengusulan umat muslim untuk pembangunan kelima rumah ibadah selain masjid adalah bentuk dari kesadaran yang mereka tangkap dalam menyadari sebuah fenomena keragaman dalam beragama. Kemudian mereka memaknai fenomena tersebut sehingga diekspresikan dalam pengusulan tersebut. Sebagaimana ungkapan Husserl yang mengatakan bahwa apa yang ada pada kesadaran menentukan yang dipahami atau menentukan seperti apa kita dalam menangkap sebuah realitas.

Adanya pemahaman umat Islam di Perum Royal Residence atas banyak agama di lingkungan tersebut membuat adanya tindakan untuk inisiatif mengusulkan pembangunan enam rumah ibadah. Kesadaran yang ditangkap oleh umat Islam di sana adalah pemahaman dalam toleransi sebagaimana yang ada pada nilai-nilai Islam. Juga yang tercantum pada firman Allah di al-Qur'an terkait tidak adanya larangan untuk berbuat baik dan adil kepada umat beragama selain Islam.

Dalam implementasi nilai-nilai toleransi sesuai dengan ajaran Islam, umat Islam di Perum Royal Residence melihat dalam kesamaan sudut pandang. Yaitu kesadaran bahwa hidup bercampur atau berdampingan dengan umat agama lain adalah sesuatu yang memang wajar terjadi. Sehingga untuk menjaga kerukunan atau harmonisasi bermasyarakat perlu menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dengan berbuat adil dan tidak mendiskriminasi.

Analisis terkait fenomena inklusivisme beragama masyarakat muslim di Perum Royal Residence dalam teori fenomenologi Edmund Husserl terbagi menjadi tiga tahapan. Yaitu reduksi fenomenologi, reduksi eidetis dan reduksi transendental.

### 1. Reduksi Fenomenologis

Dalam reduksi fenomenologis adalah reduksi yang menyampingkan pengalaman dalam menyikapi fenomena. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman ilmu pengetahuan, budaya juga pengetahuan keagamaan. Dalam implementasinya, umat Islam di Perum Royal Residence ketika berinteraksi atau bermasyarakat dengan orang-orang non-muslim mereka hanya berfokus pada bagaimana umat beragama lain juga berposisi sama seperti mereka yaitu sebagai manusia dan Warga Negara Indonesia yang juga berhak mendapat keadilan dan berhak melaksanakan kepentingannya. Mereka menyampingkan pengalaman sehingga sampai pada fenomena yang sesungguhnya yaitu adanya keragaman agama dan kepentingan beragama yang perlu dibantu dan diwujudkan bersama.

### 2. Reduksi Eidetis

Dalam reduksi eidetis kita melakukan *epoche* yang dalam hal ini seolah-olah tidak atau belum pernah mengenali fenomena itu sebelumnya. Teknik ini dilakukan agar apa yang kita pikirkan tidak tercampur dalam asumsi-asumsi pengetahuan atau keagamaan. Juga asumsi-asumsi lain.

Dalam penerapannya terkait fenomena beragama umat muslim di Perum Royal Residence, mereka dalam berinteraksi dan bermasyarakat tidak memandang apa latar belakang keagamaan seseorang. Hal ini membuktikan bahwa mereka tidak membawa asumsi-asumsi eksklusivisme ataupun asumsi keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan disimpulkan bahwa mereka berbaur dengan umat non-muslim tidak melihat latar belakang agama, ras tau etnis. Mereka bermasyarakat berdasarkan rasa kemanusiaan. Contohnya adalah dalam wawancara dengan saudara Hafiz Akbar yang menerapkan pluralisme dalam bergaul dengan tidak peduli apa agama teman-temannya. Bahkan turut mengundang umat non-muslim dalam

acara ramah tamah ketika Idul Fitri. *“Aku banyak temenan sama non-muslim, mereka mayoritas Kristen. Dengan percampuran intens menurutku se gak ada masalah ya sebagai muslim aku gak ada masalah atau batasan dengan berteman sama mereka. Gak ada batas yang gimana ya kita akrab aja”<sup>1</sup>*

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Ibu Afifah Isnaini yang juga banyak bergaul dengan umat non-muslim. *“Saya sering beribadah di daerah sini ya. Di masjid ini. Pernah juga kebetulan waktu Gereja ada aktivitas. Kita saling pengertian aja kalo salah satu berkegiatan kalo kita bisa ngalah ya ngalah”<sup>2</sup>*

*“Kalo dibilang kita mayoritas ya memang, makanya harus lebih mengerti yang lain lah. Kita kan masjid banyak, ibadah di rumah juga bisa. Tapi mungkin yang lain harus di tempat ibadah. Gitu kan? Kita menghormati mereka”<sup>3</sup>.*

Dapat disimpulkan dalam wawancara tersebut menunjukkan bahwa Ibu Afifah menanggalkan asumsi keagamaan masyarakat awam pada umumnya yang memberi pemahaman yang kurang terbuka dalam bermasyarakat dengan umat non-muslim.

### 3. Reduksi Transendental

Reduksi ini mencari pengalaman sadar yang mengarah pada pengetahuan asli atau murni. Dalam kesadaran Husserl membagi noesis dan noema. Noesis adalah tindak pikiran yang subjektif yang menilai, membuat persepsi dan noema sebagai penghubung kesadaran dan objeknya. Konsep Husserl ini didasari oleh kritiknya dalam pandangan objektivitas dan subjektivitas murni. Dalam kaitannya dengan fenomena inklusivisme beragama masyarakat muslim di Perum Royal Residence, berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat muslim di daerah tersebut, salah satunya adalah Hafiz Akbar, *“Kita berdasarkan kemanusiaan dan gak beda-bedakan. Aku juga*

<sup>1</sup> Wawancara dengan Hafiz Akbar (24) pada 12 Juli 2022

<sup>2</sup> Wawancara dengan Afifah Isnaini (45) Pada 17 Juli 2022

<sup>3</sup> Wawancara dengan Afifah Isnaini (45) Pada 17 Juli 2022

*sering mengucapkan kalo mereka lagi hari raya. Begitupun juga mereka. Gak pernah ada perasaan yang gimana-gimana.*

*Bahkan mereka juga sering dateng tak undang kalo kita idul fitri. Dirumahku kan open house gitu, ya mereka dateng<sup>4</sup> disimpulkan bahwa mereka sebagai umat muslim mampu melihat realitas yang sebenarnya ada dalam lingkungan tersebut.*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Hafiz Akbar (24) pada 12 Juli 2022

## BAB V

### PENUTUP

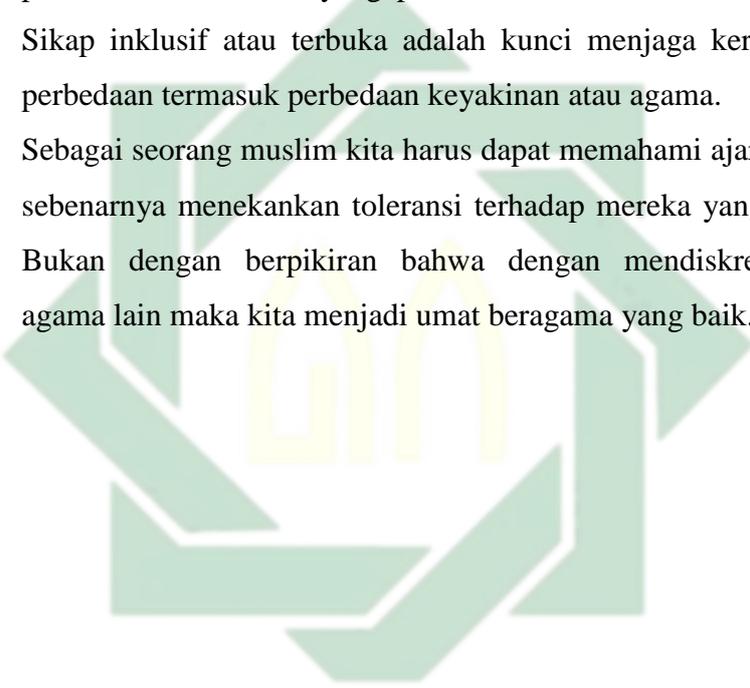
#### A. Kesimpulan

1. Sikap inklusivisme beragama masyarakat muslim di Perum Royal Residence Surabaya dapat dilihat dalam perihal pembangunan rumah ibadah yang diawali dengan pembangunan masjid atas dasar kebutuhan umat muslim untuk beribadah. Kemudian mereka juga mengusulkan untuk pembangunan kelima rumah ibadah lain yaitu Gereja, Pura, Klenteng, Kapel, dan Wihara. Dalam pengelolaan keenam rumah ibadah tersebut masyarakat setempat membentuk Forum Komunikasi Rumah Ibadah (FKRI) dimana dalam wadah tersebut dapat tersalurkan kepentingan-kepentingan umat beragama. Ketua FKRI, Indra Prasetyo sebagai seorang muslim mengatakan bahwa kunci dalam kerukunan antar umat adalah dengan tidak menjelek-jelekan kepercayaan agama lain. Hal ini membuktikan bahwa tingkat toleransi dan inklusivisme yang dimiliki oleh masyarakat muslim di Perum Royal Residence cukup baik untuk menjaga kerukunan antar umat.
2. Dalam kaitannya dengan fenomenologi Edmund Husserl masyarakat muslim di Perum Royal Residence mampu melihat fenomena murni yang ada yaitu keberagaman agama dalam lingkungan tempat tinggalnya. Pada keterkaitannya dengan tiga reduksi Husserl yaitu reduksi fenomenologis, masyarakat muslim di sana mampu berfokus pada fenomena yang sesungguhnya yaitu adanya keragaman agama dan kepentingan beragama di dalamnya. Kemudian, reduksi eidetis, masyarakat muslim di Perum Royal Residence dapat bermasyarakat tanpa melihat latar belakang keagamaan masyarakat disana. Lalu, dalam reduksi transendental Husserl membagi noesis dan noema. Noesis dalam fenomena ini adalah pengalaman subjektif masing-

masing muslim di Perum Royal Residence. Sedangkan Noema adalah sisi objektifnya, yaitu fenomena keragaman agama di Perum Royal Residence.

## **B. Saran**

1. Dalam menyikapi perbedaan agama tidak dapat diatasi dengan pemikiran yang eksklusif atau tidak terbuka. Karena sejatinya perbedaan adalah hal yang pasti dialami oleh manusia di manapun. Sikap inklusif atau terbuka adalah kunci menjaga kerukunan dalam perbedaan termasuk perbedaan keyakinan atau agama.
2. Sebagai seorang muslim kita harus dapat memahami ajaran Islam yang sebenarnya menekankan toleransi terhadap mereka yang non-muslim. Bukan dengan berpikiran bahwa dengan mendiskreditkan ajaran agama lain maka kita menjadi umat beragama yang baik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zain, "Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin dan Sejarah." *Humaniora Vol. 4 No. 2*. 2013.
- Kuper, Adam. Jessica Kuper. . *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* terj. Haris Munandar, Aris Aanda, Meri J. Binsar, Yanto Mustof dan Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Adian, D. G. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan, 2016.
- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Basyir, Kunawi. "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif." *Teosofi Vol. 8 No. 1*, 2018.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications, 1998.
- Dinata, Muhammad Ridho. "Konsep Toleransi Beragama". *Esensia Vol. 13 No. 1*, 2012.
- Fenton, Adam. J. "Faith, Intolerance, Violence and Bigotry: Legal and Constitutional Issues of Freedom of Religion in Indonesia". *Journal of Indonesian Islam Vol. 10 No. 2*, 2016.
- Ford, David. F. *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in The Twentieth Century*. New York: Basil Blackwell, 1989.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Lubis, Ahyar Yusuf. *Filsafat Umum Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.

- Madjid, Nur Cholis. *Tiga Agama Satu Tuhan*. Bandung: Mizan, 1999.
- Maulidah, Robiatul. "Toleransi Umat Muslim terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta". *Religio* Vol. 4 No. 2, 2016.
- Mujani, Saiful. "Explaining Religio-Political Tolerance Among Muslims". *Studia Islamika* Vol. 26 No. 2, 2019.
- Mulkan, Abdul. Munir. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar: Konflik Elite dan Lahirnya Mas Karebet*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Munawar, Said Agil. *Fiqh Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Strobele, Christian. "The Concept of Anonymous Christians in Karl Rahner and Its Relevance for Today". *Akademie der Diocese Rottenburg-Stuttgart*, 2019.
- Suhartini, Rr. "Hidayah as a Social Reality". *Journal of Indonesian Islam* Vol. 14 No. 1, 2020.
- Ulfa, Maria. "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholish Madjid". *Kalimah* Vol. 11 No. 2, 2013.
- Warsah, Idi. "Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation". *Qudus International Journal of Islamic Studies* Vol. 7 No. 2, 2019.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A